

LELAKI TUA DAN LAUT

BEST
SELLER



ERNEST HEMINGWAY

Pemenang Hadiah Nobel Sastra

LELAKI TUA DAN LAUT

G I T A
**CERITA
UTAMA**

menghidangkan kisah-kisah pilihan, fiksi maupun nonfiksi, yang cerdas sekaligus melipur

ERNEST HEMINGWAY



LELAKI TUA DAN LAUT

Penerjemah:
Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat

serambi
ILMU SEMESTA

© Ernest Hemingway, 1952

Diterjemahkan dari *The Old Man and the Sea*
karya Ernest Hemingway, terbitan Collier, New York, 1986

Hak terjemahan Indonesia pada Serambi
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah: Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat

Penyunting: Anton Kurnia

Pewajah Isi: Bellvania Aryani

PT SERAMBI ILMU SEMESTA

Anggota IKAPI

Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730

www.serambi.co.id; info@serambi.co.id

Cetakan I: Januari 2015

ISBN: 978-602-290-028-3



Dialah lelaki tua yang memancing ikan sendirian di sebuah perahu di perairan Arus Teluk, dan kini telah genap delapan puluh empat hari dia gagal menangkap seekor ikan pun. Pada empat puluh hari pertama, seorang anak lelaki pergi bersamanya. Namun, setelah empat puluh hari tak berhasil membawa seekor ikan pun, orangtua anak itu mengatakan kepadanya bahwa lelaki tua itu pasti *salao*, nahas, dan anak itu pun pergi meninggalkannya atas perintah mereka ke perahu lain yang berhasil menangkap tiga ekor ikan besar pada minggu pertama mereka berlayar. Anak lelaki itu sedih melihat si lelaki tua pulang setiap hari dengan perahu yang kosong dan dia selalu turun untuk membantunya membawa sebagian gulungan tali

atau tombak seruit dan layar yang digulung di tiang perahu. Layar itu telah bertambal karung-karung tepung dan dalam keadaan tergulung seperti itu tampak seperti bendera kekalahan abadi.

Lelaki tua itu kurus kering dan pucat dengan kulit keriput berkerut-merut di tengkuknya. Noda-noda cokelat karena radang kulit yang disebabkan oleh pancaran sinar matahari laut tropis terlihat di kedua pipinya. Noda itu membentuk pola menurun sampai pada sisi-sisi wajahnya. Di kedua tangannya terdapat bekas-bekas luka yang dalam akibat menarik beban berat dari tali yang dihela oleh seekor ikan besar yang pernah berhasil dia tangkap. Tapi tak ada satu pun bekas luka baru. Luka-luka itu telah setua kikisan pada gurun tak berikan.

Segala sesuatu yang ada padanya telah tampak sangat tua, kecuali matanya. Kedua matanya memiliki nuansa warna yang sama dengan warna lautan. Mata itu tampak bersinar riang serta tak tertaklukkan oleh apa pun.

"Santiago," panggil anak lelaki itu ketika mereka berjalan mendaki tebing tempat perahu harus diseret ke daratan. "Aku akan pergi bersamamu lagi. Kita telah memperoleh banyak uang selama ini."

Lelaki tua itu telah mengajarnya bagaimana menangkap ikan dan anak itu mencintainya.

"Tidak," jawab lelaki tua itu. "Kau sudah bergabung dengan perahu yang beruntung. Tetaplah bersama mereka."

"Tapi ingatlah bagaimana dulu kau pernah pergi selama delapan puluh tujuh hari tanpa memperoleh ikan, dan kemudian kita menangkap seekor ikan besar setiap hari selama tiga minggu."

"Aku ingat," kata lelaki tua itu. "Aku tahu kau tidak pergi meninggalkanku karena ragu."

"Papa yang menyuruhku pergi. Aku seorang anak dan aku harus mematuhi."

"Aku tahu," ujar pria itu. "Itu sudah seharusnya."

"Dia tak terlalu punya keyakinan."

"Tidak," kata si lelaki tua. "Tetapi kita punya. Bukankah begitu?"

"Ya," jawab anak lelaki itu. "Maukah kau minum bir di Teras dan kemudian kita membawa pulang peralatan?"

"Kenapa tidak?" jawab si lelaki tua. "Sebagai sesama nelayan."

Mereka duduk di Teras, sebutan untuk tempat nongkrong para nelayan. Di sana banyak nelayan mengolok si lelaki tua. Namun, olok-olok itu tidak membuatnya marah. Sebagian yang lain,

nelayan-nelayan yang lebih tua, memandang kepadanya dan merasa turut bersedih. Namun mereka tidak memperlihatkannya, mereka mengajaknya berbicara dengan sopan mengenai arus dan kedalaman-kedalaman yang telah mereka jelajahi tepiannya serta cuaca yang terus-menerus baik dan segala yang menarik dari banyak hal yang telah mereka lihat.

Nelayan yang hari itu berhasil sudah berada di dalam Teras dan sudah memotong ikan marlin hasil tangkapan mereka serta menjajarkannya di dua papan kayu, diangkut oleh dua pria yang berjalan terhuyung-huyung karena beratnya, menuju rumah ikan tempat mereka telah ditunggu oleh truk es yang akan membawa ikan itu ke pasar di Havana. Mereka yang menangkap hiu telah membawa tangkapannya ke pabrik pengolahan hiu di sisi lain dari teluk tempat hiu-hiu itu diletakkan di atas pengait dan diikat, jantungnya dikeluarkan, sirip-siripnya dipotong, tubuhnya dikuliti, dan dagingnya diiris-iris untuk diasinkan.

Setiap kali angin dari timur berembus, maka akan terbawa bau dari pabrik pengolahan ikan hiu hingga melintasi pelabuhan. Tetapi, saat itu hanya ada bau yang timbul-tenggelam karena angin telah berubah arah ke utara, kemudian

turun dan menghilang. Itu saat yang menyenangkan dan cerah di Teras.

"Santiago," panggil anak lelaki itu.

"Ya," sahut si lelaki tua. Dia sedang memegang gelasnyanya dan memikirkan tahun-tahun yang telah lewat.

"Boleh aku mencari ikan sarden untuk keperluanmu besok?"

"Tidak. Pergilah bermain bisbol. Aku masih dapat mendayung dan Rogelio akan menebar jala."

"Aku senang melakukannya. Jika aku tidak dapat melaut bersamamu, aku akan senang membantumu dengan cara lain."

"Kau sudah membawakan aku bir," jawab lelaki tua itu. "Kau sudah dewasa."

"Berapa usiaku ketika pertama kali kau membawaku dalam perahu?"

"Lima tahun dan kau nyaris terbunuh saat aku membawa ikan ganas itu, dan dia hampir mencabik perahu menjadi berkeping-keping. Kau ingat?"

"Aku dapat mengingat ekornya menampar-nampar, membanting-banting, dan memecahkan penghalang di perahu, juga suara ribut yang timbul dari pukulan-pukulanmu. Aku ingat kau melamparkanku ke haluan tempat gulungan tali-tali basah, terasa seluruh bagian perahu bergetar dan keributan yang kaubuat saat memukul ikan itu

terdengar seperti kau menebang roboh sebatang pohon besar. Bau darah tercium dari seluruh tubuhku."

"Kau benar-benar dapat mengingatnya atau aku yang telah menceritakannya padamu?"

"Aku ingat semuanya sejak kali pertama kita pergi bersama."

Lelaki tua itu memandang si anak lelaki dengan matanya yang terbakar sinar matahari, penuh rasa percaya diri dan kasih sayang.

"Jika kau anakku, aku akan membawamu pergi mengadu nasib," katanya. "Tapi kau punya ayah ibu, dan kau sedang berada di kapal yang beruntung."

"Boleh aku mencari sarden? Aku juga tahu di mana bisa mendapatkan umpan."

"Aku meninggalkan umpanku yang tersisa hari ini. Kuletakkan dalam garam di dalam kotak."

"Biarkan aku mengambil empat ekor umpan yang masih segar."

"Satu," ujar lelaki tua itu. Harapan dan kepercayaan dirinya tidak pernah hilang. Namun, saat itu mereka sedang beristirahat ketika angin mulai bertiup sepoi-sepoi.

"Dua," kata anak lelaki itu.

"Ya, baiklah," lelaki tua itu menyetujuinya. "Kau tidak mencurinya, kan?"

"Sebetulnya aku ingin," jawab anak lelaki itu. "Tapi aku akan membelinya hari ini."

"Terima kasih," kata lelaki tua itu. Pikirannya terlalu sederhana untuk mencari tahu kapan dia telah mencapai sesuatu yang disebut rendah hati. Tapi dia tahu, dia telah mencapainya dan dia pun tahu apa yang sedang mereka bahas itu bukanlah sesuatu yang tidak terhormat, dan hal itu tidak membawa kerugian apa-apa bagi harga dirinya yang sesungguhnya.

"Dengan arus seperti ini, besok akan jadi hari yang baik," katanya.

"Ke mana kau akan pergi?" tanya anak lelaki itu.

"Jauh ke tengah, di tempat angin berubah arah. Aku ingin pergi sebelum terang."

"Aku akan mencoba membuat kami berperahu hingga jauh ke tengah," ujar anak lelaki itu. "Jika kau mendapat ikan yang sangat besar, kami bisa datang untuk membantumu."

"Dia kan tidak suka bekerja di tempat yang terlalu jauh."

"Memang tidak," kata anak lelaki itu. "Tapi, aku dapat melihat apa yang tidak dapat dia lihat seperti yang dilakukan seekor burung yang sedang mencari makan. Aku akan mengajaknya mengejar lumba-lumba."

"Apakah penglihatannya sudah sedemikian buruk?"

"Dia hampir buta."

"Sungguh aneh," kata lelaki tua itu. "Dia kan tidak pernah pergi berburu mencari penyu. Mencari penyu bisa bikin mata buta."

"Tapi kau mencari penyu selama sekian tahun di Pantai Nyamuk dan matamu baik-baik saja."

"Aku ini lelaki tua yang aneh."

"Apa saat ini kau cukup kuat untuk menangkap ikan yang benar-benar besar?"

"Kupikir begitu. Lagi pula, ada banyak cara yang bisa kugunakan untuk mengatasinya."

"Ayo kita bawa peralatan ini ke rumah," kata anak lelaki itu. "Jadi, aku bisa segera menebar jala dan pergi mencari sarden."

Mereka mengangkut peralatan dari perahu. Lelaki tua itu memikul tiang perahu di bahunya dan si anak lelaki membawa kotak kayu berisi gulungan-gulungan, tali-temali cokelat yang keras, juga tombak dan seruit beserta tangkainya. Kotak berisi umpan-umpan berada di bawah buritan perahu, berdampingan dengan tongkat pemukul yang digunakan untuk menaklukkan ikan besar ketika mereka membawanya. Tak ada seorang pun yang akan mencuri dari lelaki tua itu, tapi lebih baik membawa layar dan tali-tali yang be-

rat itu pulang sebab embun dapat berpengaruh buruk pada benda-benda itu. Dan meskipun dia telah merasa sangat yakin bahwa tidak ada satu pun dari penduduk setempat yang akan mencuri darinya, lelaki tua itu berpikir bahwa tombak dan seruit adalah semacam godaan yang tak ada gunanya ditinggalkan di dalam perahu.

Mereka berjalan bersama menyusuri jalan menuju gubuk milik lelaki tua itu dan mereka masuk ke dalamnya melalui pintu yang terbuka. Lelaki tua menyandarkan tiang perahu yang tertutup layar pada dinding dan si anak lelaki meletakkan kotak dan peralatan lainnya di sampingnya. Tiang perahu itu panjangnya hampir sepanjang satu ruangan di dalam gubuk itu. Gubuk itu terbuat dari serat tanaman palem raja yang kuat dan di tempat itu dinamai *guano*. Di dalam gubuk terdapat sebuah tempat tidur, sebuah meja, satu kursi, dan satu tempat di lantai yang kotor yang digunakan untuk memasak menggunakan bahan bakar dari arang. Pada dinding cokelat yang mencolok, tempat daun-daun dari *guano* berserat kokoh saling tumpuk, terdapat gambar Hati Kudus Yesus dan Bunda Maria dari Cobre. Benda itu peninggalan istrinya. Sebelumnya pernah ada foto berwarna istrinya di dinding itu, tapi dia telah menurunkannya karena foto itu membuatnya merasa sangat kesepian

setiap kali memandangnya. Foto itu sekarang berada di rak di sudut di bawah baju-baju bersihnya.

"Kau punya makanan apa?" tanya anak lelaki itu.

"Sepanci nasi kuning dengan ikan. Kau mau makan?"

"Tidak. Aku akan makan di rumah. Apa kau ingin aku menyalakan api?"

"Tidak. Aku akan menyalakannya nanti. Atau aku makan nasi dingin saja."

"Boleh aku mengambil jala?"

"Tentu."

Tidak ada jala. Anak lelaki itu ingat saat mereka menjualnya. Tapi mereka bertahan dengan khayalan itu setiap hari. Tidak ada sepanci nasi kuning atau ikan. Anak lelaki itu mengetahuinya juga.

"Delapan puluh lima adalah angka keberuntungan," kata lelaki tua itu. "Apakah kau akan senang melihatku membawa seekor ikan yang kira-kira beratnya lebih dari setengah ton?"

"Aku akan mengurus jala dan mencari sarden. Apa kau akan duduk berjemur di jalan masuk?"

"Ya. Aku punya koran kemarin dan aku akan membaca tentang bisbol."

Anak lelaki itu tidak tahu apakah koran kemarin itu bagian dari khayalan juga. Tapi ternyata, lelaki tua itu mengambilnya dari bawah ranjang.

"Perico memberikannya padaku di *bodega*," jelasnya.

"Aku akan kembali kalau sudah dapat sarden. Aku akan menyimpan penyaku dan punya-mu bersama-sama di dalam es, dan kita dapat membaginya pagi hari. Ketika aku kembali, kau bisa memberitahuku berita tentang bisbol."

"The Yankees tidak akan kalah."

"Tapi aku mencemaskan The Indians Cleveland."

"Yakinlah pada The Yankees, Nak. Pikirkan si hebat DiMaggio."

"Aku mencemaskan The Tigers Detroit dan The Indians Cleveland."

"Hati-hati atau kau juga akan mencemaskan The Reds Cincinnati dan The White Sox Chicago."

"Cari tahulah dan beri tahu aku saat aku kembali."

"Apakah menurutmu seharusnya kita membeli lotere dengan nomor delapan puluh lima?"

"Kita dapat melakukannya," kata anak lelaki itu. "Tapi, bagaimana dengan delapan puluh

tujuh hari tanpa ikan yang menjadi rekor hebatmu?"

"Itu tidak akan terjadi untuk kedua kalinya. Apa kaupikir kita bisa menang lotere dengan angka delapan puluh lima itu?"

"Aku dapat memesannya satu."

"Satu lembar. Harganya dua setengah dolar. Kepada siapa kita akan pinjam uang?"

"Itu mudah. Aku bisa meminjam dua setengah dolar."

"Kurasa aku juga dapat melakukannya. Tapi aku berusaha tidak pinjam uang kepada orang lain. Awalnya kau meminjam, kemudian kau akan meminta-minta."

"Jaga diri supaya tetap hangat, Pak Tua," ujar si anak lelaki. "Ingatlah sekarang bulan September."

"Bulan saat ikan-ikan besar berdatangan," kata lelaki tua itu. "Semua orang bisa menjadi nelayan pada bulan Mei."

"Aku akan pergi sekarang untuk mencari sarden," ucap anak lelaki itu berpamitan.

Ketika anak lelaki itu kembali, si lelaki tua tertidur di kursi dan matahari telah terbenam. Anak lelaki itu mengambil selimut tua dari tempat tidur lalu membentangkannya di sekeliling bagian belakang kursi dan bahu lelaki tua itu. Sungguh bahunya masih tampak kokoh meski-

pun dia sudah sangat tua, leher itu pun masih kuat dan kerutan-kerutan di sana tidak tampak terlalu banyak saat lelaki tua itu tertidur dengan posisi kepala tertunduk ke depan. Bajunya terlalu sering ditambal sebagaimana layar perahunya dan tambalan-tambalan itu telah memudar dengan beragam bentuk yang berbeda akibat pengaruh terpaan sinar matahari. Kepala lelaki tua itu telah sangat tua dan dengan mata tertutup tampak tidak ada kehidupan di wajahnya. Koran berada di lututnya dan tangannya menekannya sehingga tidak jatuh tertiuip angin malam. Kakinya telanjang tanpa alas.

Anak lelaki itu meninggalkannya di sana dan ketika dia kembali, lelaki tua itu masih terlelap.

"Bangunlah, Pak Tua," kata anak itu sambil meletakkan tangannya pada salah satu lutut lelaki tua itu.

Lelaki tua itu membuka matanya dan untuk sesaat dia seperti baru saja kembali dari sebuah perjalanan yang jauh. Kemudian dia tersenyum.

"Apa yang kaudapatkan?" tanyanya.

"Makan malam," jawab anak lelaki itu. "Kita akan makan malam."

"Aku tidak lapar."

"Kemarilah dan makan. Kau tidak akan dapat menangkap ikan kalau tidak makan."

"Aku telah melakukannya selama ini," tukas lelaki tua itu seraya bangkit dan mengambil koran lalu melipatnya. Kemudian, dia mulai melipat selimut.

"Tetap pakai selimut itu," kata anak lelaki itu. "Kau tidak akan menangkap ikan tanpa makan selama aku masih hidup."

"Kalau begitu hiduplah selama mungkin dan jaga dirimu sendiri," jawab lelaki tua itu. "Apa yang akan kita makan?"

"Buncis, nasi, pisang goreng, dan daging rebus."

Anak lelaki itu membawanya dari Teras dengan rantang susun dari logam. Bersamanya ada dua set pisau, garpu, dan sendok dengan serbet kertas yang membungkus tiap-tiap set.

"Siapa yang telah memberikan ini semua kepadamu?"

"Martin."

"Aku harus berterima kasih kepadanya."

"Aku sudah mengucapkan terima kasih kepadanya," jawab anak lelaki itu. "Kau tidak perlu melakukannya."

"Aku akan memberinya jeroan ikan besar," ujar lelaki tua itu. "Bukankah dia telah melakukan ini pada kita lebih dari sekali?"

"Kurasa begitu."

"Kalau begitu aku harus memberinya lebih dari hanya sekadar jeroan. Dia sangat perhatian kepada kita."

"Dia memberi kita dua bir."

"Aku paling suka bir kalengan."

"Aku tahu. Tapi ini bir botolan. Bir Hatuey. Nanti aku akan mengembalikan botol-botol itu."

"Kau sungguh anak yang baik," kata pria itu. "Kita makan?"

"Aku kan sudah memintamu makan," ujar anak lelaki itu dengan lembut. "Aku tidak akan membuka rantang ini sampai kau siap untuk makan."

"Sekarang aku siap," ujar lelaki tua itu. "Aku hanya perlu sedikit waktu untuk mencuci tangan."

Di mana dia akan mencuci tangannya? Pikir anak lelaki itu. Tandon tempat persediaan air desa itu berada dua gang jauhnya dari jalan. Aku harus menyimpan air bersih di sini untuknya, pikir anak lelaki itu, juga handuk dan sabun. Kenapa aku sampai tidak memikirkannya? Aku harus mencarikannya baju ganti dan sebuah jaket untuk musim dingin, serta sepatu dan selimut tambahan.

"Daging rebus ini enak sekali," kata lelaki tua itu.

"Ceritakan tentang bisbol kepadaku," pinta anak lelaki itu.

"Di Liga Amerika ada The Yankees seperti yang sudah kubilang," ujar lelaki tua itu dengan gembira.

"Mereka kalah hari ini," tukas anak itu.

"Itu tidak berarti apa-apa. Si hebat DiMaggio telah kembali menjadi dirinya sendiri."

"Mereka punya orang lain yang diandalkan di dalam tim itu."

"Ya. Tapi dia berbeda. Di liga lain, antara Brooklyn dan Philadelphia aku menjagokan Brooklyn. Tapi kemudian, aku berpikir tentang Dick Sisler dan pemain-pemain hebat di lapangan pertandingan yang lama."

"Tak ada yang seperti mereka. Dia memukul bola paling jauh yang pernah kulihat."

"Apa kau ingat saat dia biasa datang ke Teras?"

"Aku ingin membawanya pergi mencari ikan, tapi aku terlalu malu untuk mengajaknya. Kemudian aku memintamu mengajaknya dan ternyata kau juga terlalu malu."

"Aku tahu. Itu kesalahan besar. Dia mungkin saja mau pergi dengan kita. Dan kemudian kita akan mengenang itu sepanjang sisa umur kita."

"Aku akan senang membawa si hebat DiMaggio pergi mencari ikan," kata lelaki tua itu. "Mereka bilang ayahnya nelayan. Mungkin saja dia semiskin kita dan akan bisa memahaminya."

"Ayah si hebat Sisler tidak pernah miskin dan dia telah ikut di Liga Besar saat seusiaku."

"Ketika aku seusiamu, aku telah berada di belakang tiang layar di sebuah kapal yang berlayar ke Afrika dan aku telah melihat singa-singa di sepanjang pantai pada malam hari."

"Aku tahu. Kau sudah pernah menceritakannya padaku."

"Sebaiknya kita bicara tentang Afrika atau tentang bisbol?"

"Bisbol saja," jawab anak lelaki itu. "Katakan padaku tentang si hebat John J. McGraw." J dia maksudkan untuk Jota.

"Dia biasa datang ke Teras, kadang-kadang selama beberapa hari. Tapi dia orang yang kasar, bicaranya keras dan menyulitkan kalau sedang mabuk. Pikirannya tercurah pada pacuan kuda seperti pada bisbol. Dia selalu membawa daftar kuda di dalam sakunya sepanjang waktu dan terkadang dia menyebut nama-nama kuda ketika berbicara di telepon."

"Dia manajer yang hebat," kata anak lelaki itu. "Menurut ayahku, dia yang terhebat."

"Itu karena dia sering datang kemari," kata lelaki tua itu. "Jika Durocher datang kemari secara teratur setiap tahunnya, ayahmu pasti akan menganggapnya manajer terhebat."

"Siapa sebenarnya manajer yang paling hebat, Luque atau Mike Gonzales?"

"Kurasa mereka setara."

"Dan kaulah nelayan terhebat."

"Tidak. Aku tahu beberapa orang yang lebih baik."

"*Que va,*" kata anak lelaki itu. "Ada banyak nelayan yang baik dan beberapa yang hebat. Tapi yang benar-benar hebat adalah kau."

"Terima kasih. Kau membuatku senang. Kuharap tak ada ikan raksasa yang akan membukitkan kita salah."

"Tidak ada ikan yang tak bisa kaulawan jika kau masih sekuat yang kau-akui."

"Aku mungkin tidak sekuat yang aku pikirkan," ujar lelaki tua itu. "Tapi aku tahu banyak cara menangkap ikan dan bagaimana membereskannya."

"Sebaiknya sekarang tidurlah, sehingga besok pagi kau bisa merasa segar. Aku akan membawa ini kembali ke Teras."

"Kalau begitu selamat malam. Aku akan membangunkanmu pagi-pagi."

"Kau adalah penanda waktu yang kumiliki," kata anak lelaki itu.

"Usia adalah penanda waktuku," kata lelaki tua itu. "Kenapa seorang lelaki tua bangun tidur

begitu pagi? Apakah agar dapat memiliki satu hari yang lebih panjang?"

"Aku tidak tahu," jawab anak lelaki itu. "Yang kutahu, anak-anak muda tidur sangat larut dan itu pun dengan susah payah."

"Aku dapat mengingatnya," sahut lelaki tua itu. "Aku akan membangunkanmu pada waktunya."

"Aku tidak suka kalau dia yang membangunkanku. Itu membuatku merasa seakan-akan seorang bawahan."

"Aku tahu."

"Tidur yang nyenyak, Pak Tua."

Anak lelaki itu pergi keluar. Mereka tadi makan tanpa penerangan di atas meja. Lelaki tua itu melepas celananya dan pergi ke tempat tidur dalam kegelapan. Dia menggulung celananya, menggunakannya sebagai bantal dengan menaruh koran di dalamnya. Dia bergelung di dalam selimut dan tertidur di atas koran-koran lama yang menutupi pegas-pegas ranjang.

Dia tertidur sebentar dan bermimpi tentang Afrika ketika dia masih seorang bocah kecil, pantai-pantai keemasan yang panjang dan pantai-pantai berpasir putih, begitu putih hingga dapat menyakiti mata, juga ada tanjung-tanjung yang tinggi serta gunung kecokelatan. Dia tinggal di pantai itu sekarang setiap malam, dalam

mimpinya dia mendengar gemuruh ombak dan melihat perahu-perahu penduduk setempat datang berlayar melewatinya. Dia mencium bau *tar* dan *oakum* dalam tidurnya, dan dia mencium aroma Afrika yang dibawa embusan angin di daratan itu pada pagi hari.

Biasanya ketika mencium bau daratan dia terbangun dan berpakaian lalu membangunkan anak lelaki itu. Tapi malam itu, bau daratan tercium terlalu awal dan dia tahu itu masih terlalu dini dalam mimpinya. Dia lalu meneruskan bermimpi untuk melihat warna putih dari pulau muncul dari laut, kemudian dia memimpikan pelabuhan-pelabuhan yang berbeda dan pangkalan laut Pulau Canary.

Dia tidak lagi bermimpi tentang badai, wanita-wanita, peristiwa-peristiwa besar, ikan raksasa, perkelahian-perkelahian, ajang adu kekuatan, bahkan tidak juga memimpikan istrinya. Sekarang dia hanya bermimpi mengenai tempat-tempat dan singa-singa di pantai. Hewan-hewan itu bermain seperti kucing-kucing kecil di pasir dan dia mencintai mereka seperti dia mencintai anak lelaki itu. Dia tidak pernah bermimpi tentang anak lelaki itu.

Dia terbangun begitu saja, memandang keluar melalui pintu yang terbuka untuk melihat bulan, melepas gulungan celana dan memakai-

nya. Dia keluar dari gubuknya untuk buang air kecil, lalu berjalan di jalan raya untuk membangunkan anak itu. Dia menggigil karena hawa dingin. Tapi dia tahu badannya kedinginan, dan untuk mendapatkan kehangatan, dia akan segera mendayung.

Pintu rumah tempat anak itu tinggal tidak terkunci, dia membukanya dan dengan kakinya yang telanjang dia berjalan masuk dengan tenang. Anak lelaki itu tidur di atas tempat tidur lipat di ruangan pertama. Si lelaki tua dapat melihatnya dengan jelas dengan bantuan cahaya bulan mati yang masuk ke dalam ruangan. Dia memegang dengan lembut salah satu kaki anak itu dan terus memegangnya sampai anak itu terbangun, menggeliat, dan menatapnya. Si lelaki tua mengangguk dan anak lelaki itu mengambil celananya dari kursi di dekat tempat tidurnya. Lalu, sambil duduk di ranjang dia memakainya.

Lelaki tua itu pergi melewati pintu dan anak itu mengikutinya. Dia masih mengantuk. Lelaki tua itu meletakkan tangan di pundak si anak lelaki seraya berkata, "Maafkan aku."

"*Que va,*" ujar anak lelaki itu. "Seorang lelaki harus melakukannya."

Mereka berjalan turun dari jalan raya menuju gubuk lelaki tua dan sepanjang jalan, dalam kegelapan, terdengar suara kaki-kaki telan-

jang para pria yang berjalan membawa tiang-tiang layar perahu mereka.

Ketika mereka sampai di gubuk lelaki tua, anak lelaki itu mengambil gulungan-gulungan tali di dalam keranjang serta seruit dan tombak, sementara lelaki tua itu membawa tiang perahu dengan layar tergulung di bahunya.

"Apakah kau ingin minum kopi?" tanya anak lelaki itu.

"Kita akan meletakkan peralatan di perahu, lalu kita minum."

Mereka minum kopi dalam kaleng susu di sebuah tempat yang sudah buka meski masih dini hari untuk melayani para nelayan.

"Bagaimana tidurmu, Pak Tua?" tanya anak lelaki itu. Dia telah terjaga sepenuhnya sekarang meski masih susah baginya menghilangkan kantuk.

"Sangat nyenyak, Manolin," jawab lelaki tua itu. "Aku merasa percaya diri hari ini."

"Begitu juga denganku," sahut anak lelaki itu. "Sekarang aku harus mengambil sarden-sarden milikmu dan milikku, serta umpan-umpan segarmu. Dia membawa sendiri peralatan kami. Dia tak pernah mengizinkan siapa pun membawanya."

"Kami berbeda," tukas lelaki tua itu. "Aku sudah membiarkanmu membawa barang-barang ketika kau masih berumur lima tahun."

"Aku tahu," kata anak lelaki itu. "Aku akan kembali. Tambah saja kopinya. Kita punya simpanan di sini."

Dia berjalan keluar, bertelanjang kaki, menapak pada batu-batu koral, menuju rumah es tempat umpan-umpan itu disimpan.

Lelaki tua itu meminum kopinya perlahan-lahan. Itu saja yang akan dia dapat untuk hari itu dan dia tahu dia harus menikmatinya. Sekarang, setelah sekian lama, makan telah menjadi kegiatan yang membuatnya bosan. Dia tidak pernah membawa bekal makan siang. Ada sebotol air di buritan perahunya dan itu sajalah yang dia butuhkan untuk sehari.

Anak lelaki itu telah kembali dengan sarden-sarden dan dua buah umpan yang terbungkus kertas koran. Mereka berjalan menuruni jalan setapak menuju perahu, merasakan pasir berkerikil di bawah kaki mereka lalu mengangkat perahu dan mendorongnya hingga meluncur ke dalam air.

"Semoga beruntung, Pak Tua."

"Semoga beruntung," balas lelaki tua itu. Dia mengangkat tali-tali pengikat dayung di atas penahannya dan menyandarkannya ke depan ke

arah berlawanan dengan bilah-bilah dayung di dalam air, dan dia mulai mendayung keluar dari dermaga dalam kegelapan. Telah ada beberapa perahu dari sisi lain pantai yang pergi melaut, dan lelaki tua itu mendengar kayuhan dan dorongan dayung-dayung mereka meskipun dia tidak dapat melihatnya saat itu. Bulan tak kelihatan karena berada di bawah bayangan bebutiran.

Kadang-kadang terdengar seseorang berbicara di dalam perahu. Tapi kebanyakan, perahu-perahu itu tenang tanpa suara, kecuali suara yang timbul dari dayung-dayung yang dikayuh. Mereka menyebar secara terpisah setelah keluar dari mulut pelabuhan, dan masing-masing menuju bagian laut di mana mereka berharap akan menemukan ikan. Lelaki tua itu tahu dia telah pergi jauh dan dia meninggalkan aroma daratan di belakangnya, serta mendayung menuju lautan yang menyebarkan kesegaran pada awal pagi. Dia melihat pendar bayangan rerumputan teluk di dalam air saat dia mendayung melewati bagian laut yang oleh para nelayan disebut sumur besar, karena di sana ada palung dalam lebih dari tujuh ratus depa tempat semua jenis ikan berkumpul akibat pusaran air yang dibuat untuk melawan dinding-dinding curam dari dasar lautan. Di situ terdapat udang dan ikan-ikan untuk

umpan dan kadang-kadang kawanan cumi-cumi di lubang terdalam. Mereka muncul di dekat permukaan pada malam hari saat semua ikan pengembara hidup dari mereka.

Di dalam kegelapan, lelaki tua itu dapat merasakan bahwa pagi telah datang dan selama dia mendayung, didengarnya bunyi getaran ikan terbang yang meninggalkan air dan suara sepasang sayapnya yang mengembang saat mereka keluar dari kegelapan. Dia sangat suka ikan terbang seakan-akan merekalah sahabat-sahabatnya di laut. Dia merasa kasihan pada burung-burung, terutama burung laut yang kecil dan lembut berwarna gelap yang selalu mencari makanan dan hampir tidak pernah mendapatkannya. Dan dia berpikir burung-burung itu mempunyai kehidupan yang lebih keras daripada manusia, kecuali burung-burung perampok dan burung-burung yang kuat dan kasar.

Kenapa burung-burung itu diciptakan begitu lembut dan indah, seperti burung layang-layang laut itu, saat laut dapat begitu ganas? Laut itu baik hati dan begitu indah. Namun, laut juga dapat begitu kejam dan keganasan itu biasanya datang tiba-tiba, dan burung-burung yang sedang terbang itu—yang menukik ke dalam air dan berburu—dengan suara kecilnya yang menyedihkan tampak seolah terlalu lembut untuk lautan.

Dia selalu berpikir laut sebagai *la mar*, sebutan dalam bahasa Spanyol saat mereka mencintainya. Kadang-kadang mereka yang mencintainya mengatakan hal-hal buruk tentangnya, tapi mereka selalu membicarakannya seolah dia seorang wanita. Beberapa di antara nelayan muda—mereka yang memakai pelampung untuk membuat tali-tali umpan mereka terapung dan punya perahu motor yang dibeli ketika hati ikan hiu berharga mahal—menyebut lautan dengan *el mar*, sebuah awalan kata untuk menunjukkan sifat maskulin suatu benda. Mereka membicarakan laut seperti orang yang ikut pertandingan atau sebuah tempat atau bahkan seorang musuh. Namun, lelaki tua itu selalu berpikir bahwa laut bersifat feminin dan sebagai sesuatu yang menyimpan kesenangan-kesenangan besar. *Jika laut melakukan hal yang ganas, itu karena dia tak mampu menahannya. Bulan memberinya kasih sayang seperti yang dilakukannya juga kepada wanita, pikirnya.*

Dia terus mendayung dan itu tak memerlukan tenaga karena dia telah menahan kecepatannya dengan baik, dan permukaan laut rata, kecuali sesekali muncul pusaran pada arusnya. Dia membiarkan arus melakukan hal ketiga dalam pekerjaannya, membantunya bekerja dan saat cahaya mulai muncul dia telah pergi lebih jauh

dari yang diharapkan akan dia lakukan pada jam itu.

Aku telah bekerja dengan baik pada kedalaman ini selama seminggu dan tidak mendapatkan apa-apa, pikirnya. Hari ini aku akan bekerja di tempat yang lebih jauh di mana kawanan bonito dan albacore berada, dan di sana mungkin akan ada ikan besar.

Sebelum hari benar-benar terang, dia telah mengeluarkan umpan-umpannya dan mengha-nyutkannya bersama arus. Umpan pertama ditu-rukkan pada jarak empat puluh depa. Yang ke-dua tujuh puluh lima depa, yang ketiga dan keempat diturunkan ke dalam air yang biru pada jarak seratus dan seratus dua puluh lima depa. Tiap-tiap umpan digantung dengan kepala di bawah dengan tulang pengait berada di dalam ikan umpan, diikat dan dikaitkan dengan kuat, dan semua bagian pengait—lengkungan dan mata kailnya—tertutup oleh sarden-sarden segar. Tiap-tiap sarden dikaitkan melalui kedua matanya sehingga membentuk semacam kalung pada ba-gian yang menonjol dari logam pengait. Tidak ada bagian dari pengait yang akan dirasakan oleh seekor ikan besar sebagai sesuatu yang tidak berbau amis dan berasa enak.

Anak lelaki itu telah memberinya dua tuna kecil segar, atau *albacore*, yang tergantung pada

dua tali terdalam seperti bandul dan pada tali-tali lainnya ada seekor pelari biru segar dan seekor *jack*, ikan laut berwarna kuning yang telah digunakan sebelumnya tapi masih bagus kondisinya, juga ada sarden-sarden yang bagus untuk memberi mereka aroma dan daya tarik.

Tiap-tiap tali—setebal sebuah pensil besar—tersimpul di atas tongkat hijau yang mengapung sehingga tarikan atau sentuhan pada umpan akan membuat tongkat itu turun masuk ke dalam air. Dan setiap tali punya gulungan sepanjang empat puluh depa yang dapat disambung dengan cepat ke bagian gulungan-gulungan yang lain. Sehingga apabila diperlukan, ikan dapat ditarik menggunakan tali sepanjang lebih dari tiga ratus depa.

Sekarang si lelaki tua melihat tiga tongkat pengapung itu masuk ke dalam air di sisi perahu dan mendayung perlahan-lahan untuk menjaga agar tali-tali itu tetap lurus naik turun serta berada pada kedalaman yang tepat. Hari benar-benar sudah terang dan kini beberapa saat lagi matahari akan terbit.

Matahari terbit secuil dari laut dan lelaki tua itu dapat melihat perahu-perahu lain, rendah di atas air dan jauh dari daratan, menyebar melintasi arus. Kemudian matahari bersinar lebih terang dan cahaya menyilaukan mengenai air. Dan

saat matahari benar-benar telah terbit sepenuhnya, air laut yang datar memantulkan cahaya itu kembali sehingga menyakitkan matanya dan dia mendayung tanpa memandang cahaya itu. Dia melihat ke bawah ke dalam air dan melihat tali-tali itu turun dengan lurus di dalam kegelapan air. Dia menjaganya lebih lurus daripada yang dilakukan siapa pun, jadi pada setiap tingkat kedalaman perairan yang gelap akan ada satu umpan yang menunggu tepat di mana dia berharap ikan-ikan akan berenang menghampirinya. Orang lain akan membiarkannya hanyut bersama arus dan kadang umpan-umpan itu berada dalam kedalaman empat puluh depa saat si nelayan yang memasangnya mengira kedalamannya seratus depa.

Namun, aku telah menjaganya dengan ketelitian, pikirnya. Hanya saja, aku tidak punya keberuntungan lagi. Tapi siapa yang tahu? Mungkin hari ini. Setiap hari adalah hari yang baru. Itu lebih baik dari keberuntungan. Tapi aku harus lebih saksama. Kemudian saat keberuntungan itu datang, aku telah siap.

Matahari telah lebih tinggi selama dua jam itu dan sinarnya tidak lagi menyakiti matanya sebanyak tadi ketika dia memandang ke arah timur. Kini hanya ada tiga perahu yang kelihatan

dalam jarak pandangnya, perahu-perahu itu tampak begitu rendah dan jauh dari daratan.

Sepanjang hidup, sinar mentari fajar selalu menyakiti mataku, pikirnya. Mataku masih bagus. Pada petang hari aku dapat menatapnya langsung tanpa membuat pandanganku jadi gelap. Pada petang hari sinarnya juga kuat. Tapi pada pagi hari, sinarnya terasa menyakitkan.

Kemudian dia melihat seekor burung laut dengan sayapnya yang hitam panjang terbang berputar di langit di atasnya. Burung itu terbang menukik turun, condong ke bawah dengan sayap terayun-ayun ke belakang dan kemudian berputar lagi.

"Dia telah menemukan sesuatu," kata lelaki tua itu dengan lantang. "Dia bukan sedang melihat-lihat saja."

Dia mendayung dengan perlahan dan teratur ke arah burung itu berputar. Dia tidak terburu-buru dan dia menjaga supaya tali-talinya tetap lurus ke atas dan ke bawah. Tapi dia sedikit terdorong arus, sehingga dia masih mencari ikan dengan cara yang benar meskipun lebih cepat dari yang dia lakukan dalam mencari ikan selama ini apabila dia tidak coba menggunakan burung itu sebagai penunjuk jalan.

Burung itu terbang lebih tinggi dan berputar kembali, sayap-sayapnya tidak bergerak. Kemu-

dian dia terbang dengan tiba-tiba dan lelaki tua itu melihat ikan terbang menyembur keluar dari air, terbang dengan putus asa melewati permukaan.

"Lumba-lumba," seru lelaki itu. "Lumba-lumba yang besar."

Dia meletakkan dayungnya dan mengambil tali kecil dari bawah buritan. Tali itu memiliki kepala dari kawat dan pengait berukuran sedang, lalu dia memasangkan padanya umpan berupa sarden. Dia membiarkannya hanyut ke sebuah sisi dan membuatnya terikat pada cincin pada baut di buritan. Kemudian dia memasang umpan pada tali yang lain dan meninggalkannya dalam keadaan tergulung di bawah naungan buritan. Dia kembali mendayung dan mengamati burung bersayap panjang berwarna hitam yang sedang mencari makan, yang kini sedang terbang rendah melewati air.

Dia melihat burung itu masuk ke dalam air lagi, menukikkan sayapnya untuk menyelam dan mengayunkannya dengan liar dan tidak berguna saat burung itu mengikuti ikan terbang. Lelaki tua itu dapat melihat tonjolan ramping di air yang ditimbulkan oleh lumba-lumba besar saat mereka mengejar ikan-ikan yang lari. Lumba-lumba itu seolah memotong air di bawah tempat ikan-ikan itu lari dan berada di dalam air,

mengejar dengan cepat, saat kawanan ikan itu terdesak. Itu kawanan besar lumba-lumba, pikirnya. Mereka menyebar dalam jarak luas dan ikan terbang itu punya kesempatan kecil. Burung itu tidak punya kesempatan. Sang ikan terbang terlalu besar dan mereka berenang terlalu cepat.

Dia melihat ikan terbang itu berkali-kali melompat keluar dari air dan burung itu melakukan gerakan-gerakan yang tidak berguna. Mereka melompat keluar terlalu cepat dan terlalu jauh. Namun, mungkin aku akan mendapatkan seekor yang tersesat dari kawanannya dan mungkin ikan besarku ada di sekitar mereka. Ikan besarku pasti ada di suatu tempat.

Awan yang menaungi daratan kini muncul seperti gunung-gunung, dan pantai hanya terlihat berupa garis hijau panjang dengan bukit-bukit berwarna kelabu kebiruan di belakangnya. Air laut kini berwarna biru tua, begitu gelap warnanya hingga hampir-hampir serupa ungu. Saat melihat ke dalamnya, dia melihat warna kemerahan dari plankton di dalam air yang gelap dan cahaya aneh yang dibuat matahari saat ini. Dia memeriksa tali-talinya untuk melihatnya turun dengan lurus ke dalam air dan dia gembris melihat begitu banyak plankton karena itu menandakan adanya ikan. Cahaya aneh matahari itu muncul juga di air dan kini matahari

telah lebih tinggi, menandakan cuaca yang baik, tanda itu juga terlihat dari bentuk-bentuk awan yang menutupi daratan.

Namun, burung itu telah hampir tidak kelihatan sekarang dan tidak ada apa-apa di permukaan air, kecuali beberapa bidang berwarna kuning rumput Sargasso yang warnanya terputihkan akibat matahari dan ubur-ubur yang berwarna ungu, kemilau dan lengket, mengambang di samping perahu. Dia bergerak ke samping dan kemudian berbelok dengan sendirinya. Dia mengapung riang saat gelembung dengan serabut panjang berwarna ungu yang mematkan itu mengikuti dengan jarak satu meter di belakangnya di dalam air.

"*Agua mala,*" kata lelaki tua itu. "Dasar pelacur!"

Dari tempat dia mengayuhkan dayungnya dengan lembut, dia memandang ke dalam air dan melihat ikan-ikan kecil berwarna seperti serabut yang mengejanya, berenang di antara serabut dan di bawah ubur-ubur yang mengapung hanyut. Ikan-ikan itu kebal terhadap racunnya. Tapi orang tidak. Bila ada serabut melekat di tali dan berdiam lengket di sana seperti lumpur ungu saat lelaki tua itu bekerja menangkap ikan, lengannya akan menderita bilur-bilur gatal seperti kalau terkena racun dari tanaman *ivy* atau *oak*.

Namun, racun *agua mala* datang sangat cepat dan menyambar pedih seperti cambuk.

Gelembung lumut yang berwarna-warni itu tampak cantik. Tapi mereka adalah hal paling menipu di laut dan lelaki tua itu senang melihat seekor penyu laut besar memakan ubur-ubur itu. Penyu itu melihatnya, menghampiri dari arah depan, kemudian memejamkan mata supaya terlindung dalam kelopakunya, lalu memakan ubur-ubur itu dengan serabut dan semua bagiannya. Lelaki tua itu senang melihat penyu melahapnya. Dia sesekali berjalan di atas penyu-penyu di pantai sehabis badai dan senang mendengar bunyi letupannya saat dia menginjaknya dengan kakinya yang memiliki telapak menebal oleh lapisan tanduk.

Dia suka penyu hijau dan jenis yang paruhnya seperti elang dengan keanggunan yang dimilikinya, kecepatannya, dan harganya yang tinggi. Makhluk itu menjijikkan tapi lucu dengan bentuknya yang besar, kepala besar yang tampak bodoh, warna kuning tempurungnya, gaya kawinnya yang aneh, serta kegemarannya melahap ubur-ubur dengan mata terpejam.

Dia tidak memiliki kepercayaan mistis tertentu pada penyu meskipun dia lama bekerja di kapal penangkap penyu selama beberapa tahun. Dia merasa kasihan kepada mereka, bahkan ter-

hadap penyu dengan punggung seperti peti besar yang tubuhnya sepanjang perahu dan beratnya satu ton sekalipun. Banyak orang tidak mempunyai perasaan terhadap penyu karena jantung penyu masih akan berdenyut selama empat jam setelah mereka dipotong dan dicincang. Tapi lelaki tua itu berpikir: aku juga punya jantung semacam itu, juga kaki dan tangan seperti mereka. Dia memakan telurnya yang berwarna putih untuk memberinya kekuatan. Dia memakannya sepanjang Mei untuk memperoleh kekuatan pada bulan September dan Oktober untuk menangkap ikan yang benar-benar besar.

Dia juga minum secangkir minyak hati ikan hiu setiap hari dari drum besar di sebuah gubuk tempat banyak nelayan menyimpan peralatan mereka. Drum itu berada di sana bagi nelayan yang menginginkannya. Kebanyakan nelayan membenci rasanya. Tapi tak masalah, mengingat hasilnya dapat membuat orang terjaga berjam-jam saat diperlukan dan minyak itu sangat bagus untuk melawan semua jenis masuk angin dan influenza, juga untuk mata.

Kini si lelaki tua melihat ke atas dan melihat burung itu berputar kembali.

"Dia menemukan ikan," katanya. Tidak ada ikan terbang yang memecah permukaan dan tak ada sebaran ikan umpan. Tapi lelaki tua itu me-

lihat seekor ikan tuna kecil muncul di air, berbelok, dan menjatuhkan kepalanya lebih dulu ke dalam air. Tuna itu bersinar perak di bawah matahari dan setelah dia terjun ke air lagi, ikan-ikan lainnya berlompatan ke mana-mana, mengaduk air dan melompat jauh memburu umpan. Mereka mengitari dan mendorongnya.

Jika mereka tidak berenang terlalu jauh maka aku akan menangkap mereka, lelaki tua itu berpikir. Dia melihat kawanan itu membuat air menjadi putih dan kini burung itu terjun dan masuk ke dalam air menuju ikan umpan yang berada di permukaan dalam kepanikannya.

"Burung itu pertolongan yang hebat," ujar si lelaki tua. Sebentar kemudian tali buritan menjadi tegang di bawah kakinya di mana dia menjaga tali agar tetap terikat. Dia menjatuhkan dayungnya dan merasakan tuna kecil itu bergetar memberontak saat dia memegang tali dengan kuat dan mulai menariknya. Getaran bertambah saat dia menarik tali. Dia dapat melihat punggung biru ikan itu di air dan sisi badannya yang keemasan sebelum dia mengayunkannya melewati sisi dan masuk ke dalam perahu. Ikan itu terbaring di buritan di bawah sinar matahari, gemuk pendek dan berbentuk seperti peluru. Matanya yang besar dan bodoh melihat kepadanya saat dia memukulnya sampai mati di atas

papan perahu dan ekornya bergerak-grak cepat. Lelaki tua itu memukul kepala si ikan dan menendangnya, tubuhnya yang terkapar masih bergetar, di bawah naungan buritan.

"Albacore," katanya. "Dia akan menjadi umpan yang cantik. Beratnya empat setengah kilo."

Dia tidak ingat kapan dia pertama kali mulai berbicara dengan keras saat dia sendirian. Dulu dia menyanyi kalau sedang sendiri. Dia bernyanyi pada malam hari saat dia mengemudi atau di perahu penangkap penyu. Dia mungkin mulai berbicara sendiri saat anak lelaki itu pergi meninggalkannya. Tapi dia tidak ingat. Saat dia dan anak lelaki itu menangkap ikan bersama, mereka biasanya berbicara saat diperlukan. Mereka berbicara pada malam hari atau ketika mereka dikelilingi badai akibat cuaca buruk. Tidak berbicara di laut dianggap kebaikan. Lelaki tua itu selalu menganggapnya begitu dan menghormatinya. Tapi sekarang, dia sering kali mengatakan apa yang dia pikirkan dengan keras karena tidak ada orang yang bakal merasa terganggu.

"Jika orang lain mendengarku berbicara dengan keras, mereka akan berpikir kalau aku gila," ujarinya dengan keras. "Tapi selama aku tidak gila, aku tidak peduli. Orang kaya memiliki radio yang menyiarkan pertandingan bisbol."

Sekarang tidak ada waktu untuk memikirkan bisbol, batinnya. Saat ini waktunya memikirkan satu hal saja. Itulah alasanku dilahirkan. Mungkin saja ada ikan besar di sekitar kawanan itu, pikirnya. Aku hanya menangkap seekor albacore yang terpisah dari kelompoknya yang mencari makan. Tetapi, mereka mencari makan di tempat yang jauh dan berenang cepat. Semua yang tampak di permukaan air hari itu bergerak sangat cepat dan menuju arah timur laut. Apakah itu sudah waktunya? Atau itu hanya beberapa tanda cuaca yang tidak kuketahui?

Dia tidak dapat melihat warna hijau daratan saat itu, hanya puncak bukit-bukit berwarna biru yang memutih seolah-olah diselimuti salju dan awan yang terlihat seperti gunung salju tinggi di atasnya. Laut terlihat sangat gelap dan cahaya menghasilkan prisma di air. Banyak sekali bintik-bintik plankton yang sekarang telah terhapus oleh ketinggian matahari. Hanya ada satu prisma yang dalam dan besar yang dapat dilihat lelaki tua itu dengan garis-garisnya yang turun lurus ke bawah ke dalam air dengan kedalaman satu setengah kilometer.

Tuna itu turun lagi. Para nelayan menyebut semua spesies tuna dengan nama itu dan hanya membedakan namanya saat mereka menjual atau menukarnya dengan umpan. Matahari ber-

sinar panas dan lelaki tua itu merasakannya sekarang di bagian belakang lehernya. Keringat menetes turun ke punggungnya saat dia menda-
yung.

Aku hanya akan mengikuti arus, batinnya, lalu tidur dan menaruh jeratan tali di sekitar ibu jari kakiku untuk membangunkanku. Namun, ini hari kedelapan puluh lima dan hari ini aku seharusnya menangkap ikan dengan baik.

Sebentar kemudian, saat mengamati tali-talinya, dia melihat salah satu tongkat pengapung hijau turun ke dalam air dengan tajam.

"Ya," ujarnya. "Ya!" Lalu ia meletakkan dayung-dayungnya tanpa menggeser perahu. Dia menyentuh tali dan menahannya dengan lembut di antara ibu jari dan telunjuk tangan kanannya. Tak dirasakannya tali menegang, tak juga menjadi berat. Dia memegang tali itu dengan ringan. Kemudian itu terasa lagi. Kali ini sebuah tarikan semenjana, tak kokoh, juga tak berat. Dan dia tahu pasti apa itu. Di kedalaman seratus depa di bawah, seekor marlin sedang memakan sarden yang menutupi mata kail dan tulang pengait tempat pengait buatan tangan mengarah dari kepala seekor tuna kecil.

Lelaki tua itu memegang tali dengan hati-hati dan lembut, tangan kirinya melepaskan tali itu dari tongkat. Kini dia dapat membiarkannya

meluncur melewati jari-jarinya tanpa membuat ikan itu merasakan tekanan.

Ini jauh, mulutnya pasti terjat, pikirnya. *Makanlah, Ikan. Tolong makanlah umpan itu.*

Betapa segarnya mereka dan kau berada di kedalaman dua ratus meter di air yang dingin dan gelap. Beloklah lagi di kegelapan, lalu kembalilah dan makan mereka.

Dia merasakan tarikan lembut yang ringan kemudian tarikan yang lebih kuat saat kepala sarden menjadi lebih sulit untuk dipecahkan dari pengait. Kemudian tidak terasa apa-apa.

"Ayolah," kata lelaki tua itu dengan keras. "Beloklah lagi. Ciumlah mereka. Bukankah mereka menyenangkan? Makanlah mereka sekarang. Lalu ada juga tuna. Keras, dingin, dan enak. Jangan malu, Ikan. Makanlah mereka."

Dia menunggu dengan tali berada di antara ibu jari dan jemarinya, mengamatinya dan tali-tali lain pada saat bersamaan di mana ikan mungkin berenang ke atas dan ke bawah. Kemudian terasa lagi tarikan lembut.

"Dia akan mengambilnya," ujar lelaki tua itu dengan keras. "Tuhan membantunya mengambilnya."

Tapi ikan marlin itu tidak mengambilnya. Dia telah pergi dan lelaki tua itu tak lagi merasakan apa-apa.

"Dia tidak bisa pergi," katanya. "Tuhan tahu dia tak bisa pergi. Dia cuma berbelok. Mungkin dia telah terpancing sebelumnya dan dia ingat sesuatu tentang itu."

Kemudian dia merasakan sentuhan lembut di tali dan dia merasa gembira.

"Itu hanya belokannya," katanya. "Dia akan mengambilnya."

Dia senang merasakan tarikan lembut itu. Dirasakannya sesuatu yang keras dan berat yang tak bisa dipercayai. Itu adalah berat si ikan dan dia membiarkan tali meluncur ke dalam, terus turun, menguraikan gulungan pertama dari dua gulungan tali cadangan. Saat tali itu bergerak turun, masuk dengan ringan melewati jari-jemari lelaki tua itu, dia dapat merasakan berat yang besar, tekanan ibu jari dan jemarinya hampir tak bisa diperkirakan.

"Ikan apa ini," katanya. "Umpan itu pasti terletak menyamping di mulutnya sekarang dan dia bergerak pergi membawanya."

Nanti dia akan belok dan menelannya, pikirnya. Dia tidak mengatakannya karena tahu: jika seseorang mengatakan satu hal yang baik, itu bisa saja malah tidak terjadi. Dia tahu ikan besar seperti apa itu dan dia memikirkan ikan itu bergerak di dalam kegelapan dengan tuna yang ter-tahan menyilang di mulutnya. Untuk sesaat dia

merasa ikan itu berhenti bergerak, tapi sesuatu yang berat itu masih di sana. Kemudian beratnya bertambah dan dia mengulurkan tali lagi. Dia mempererat tekanan pada ibu jari dan jemarinya untuk sesaat, lalu berat itu bertambah dan melaju lurus ke bawah.

"Dia mengambilnya," katanya. "Sekarang aku akan membiarkannya memakan dengan baik."

Dia membiarkan tali terselip di jemarinya sementara dia menggapai dengan tangan kirinya, membuat simpul saat tali itu berakhir dan menyambunginya dengan dua gulungan tali cadangan. Kini dia siap. Dia punya tiga gulungan tali masing-masing sepanjang empat puluh depa sebagai cadangan sekarang, sebaik gulungan yang sedang dia gunakan.

"Makan itu sedikit lagi," katanya. "Makanlah dengan baik."

Ayo makan sampai mata kail pengait itu masuk ke jantungmu dan membunuhmu, batinnya. Muncullah ke permukaan dan biarkan aku melempar seruit ini kepadamu. Baiklah. Kau siap? Apa kau sudah cukup lama di meja makan?

"Sekarang!" Dia berteriak dan menyentak tali keras-keras dengan kedua tangannya hingga sepanjang satu meter dari tali dan kemudian menyentak berkali-kali, mengayun dengan

dua tangan bergantian pada tali dengan segenap kekuatan tangan dan tumpuan berat badannya.

Tak ada yang terjadi. Ikan itu hanya bergerak menjauh dengan pelan dan lelaki tua itu tak dapat mengangkatnya sesenti pun. Talinya kuat dan dibuat untuk ikan yang berat. Dia memegangnya dengan bertumpu pada punggungnya hingga tali itu sangat tegang sampai manik-manik air berlompatan darinya. Kemudian tali itu mulai menimbulkan suara desis pelan di air dan dia masih memegangnya, menguatkan dirinya sendiri melawan rintangan dan condong ke belakang melawan tarikan itu. Perahu mulai bergerak pelan ke barat laut.

Ikan itu bergerak perlahan dan mereka berlayar pelan di laut yang tenang. Umpan-umpan lain masih berada di dalam air, tapi tidak ada yang bisa dilakukan.

"Andai saja aku bersama anak lelaki itu," ujar si lelaki tua dengan suara nyaring. "Aku ditarik ikan dan aku seperti gandengan yang diseret-seret. Aku bisa saja menarik tali itu secepat-cepatnya. Tapi kemudian dia pasti akan memutuskannya. Aku harus memegangnya sepanjang yang kubisa dan mengulurkan tali kepadanya saat dia membutuhkannya. Syukurlah dia terus bergerak dan tak menukik ke bawah."

Apa tak tahu apa yang akan kulakukan kalau dia pergi ke bawah. Aku juga tak tahu apa yang akan kulakukan kalau dia bersuara dan mati. Tapi aku akan melakukan sesuatu. Ada banyak hal yang bisa kulakukan.

Dia menahan tali dengan punggungnya dan melihat tali itu miring di air, dan perahu pun bergerak teratur ke arah barat laut.

Ini akan membunuhnya, pikir lelaki tua itu. *Dia tidak bisa pergi selamanya*. Tapi selama empat jam kemudian, ikan itu masih berenang di laut dan menarik perahu, sedangkan si lelaki tua masih menahan dengan kuat tali-tali itu melintang di punggungnya.

"Aku memancingnya ketika siang," dia berkata. "Dan aku tidak pernah melihatnya."

Dia melesakkan topi jeraminya dengan keras ke kepalanya sebelum memancing ikan dan itu melukai dahinya. Dia juga merasa haus. Perlahan dia merendahkan badannya, berlutut dan berhati-hati supaya tidak menyentak tali, bergerak sepanjang haluan sampai dia mencapai dan meraih botol air dengan satu tangan. Dia membuka dan meminumnya sedikit, kemudian beristirahat di haluan. Dia duduk beristirahat di tiang dan layar perahu yang belum dinaikkan serta mencoba tidak berpikir, hanya bertahan.

Kemudian dia menengok ke belakang dan tak ada daratan yang terlihat. *Tak ada bedanya, pikirnya. Aku selalu bisa datang di dalam cahaya dari Havana. Masih ada dua jam sebelum matahari tenggelam dan mungkin ikan itu akan muncul sebelumnya. Jika tidak, mungkin dia akan datang bersama bulan. Jika tidak juga, mungkin dia bakal datang bersama matahari terbit. Aku tidak kena kram dan aku merasa kuat. Ikan itulah yang terpancing di mulutnya. Tapi ikan macam apa yang menarik seperti itu? Dia pasti tersangkut kuat di kabel. Andai saja aku dapat melihatnya. Aku berharap bisa melihatnya sekali saja untuk mengetahui apa yang sedang bertarung denganku.*

Ikan itu tak mengubah jalannya, tidak juga arah tujuannya, sepanjang malam sejauh penglihatan lelaki tua itu dari yang dibantu bintang-bintang. Terasa dingin setelah matahari terbenam dan keringat lelaki tua itu pun terasa dingin di punggung, lengan, serta kakinya. Sepanjang siang dia telah mengambil karung yang membungkus umpan dan membentangkannya di bawah sinar matahari untuk mengeringkannya. Setelah matahari terbenam, dia mengikatnya di sekeliling leher sehingga karung itu tergantung ke bawah melewati punggungnya, dan dia bekerja dengan hati-hati di bawah tali yang melintang di bahunya sekarang. Karung itu mengalasi tali dan dia

menemukan cara untuk bersandar ke depan ke haluan sehingga dia sedikit merasa nyaman. Posisi itu sebenarnya alakadarnya saja, tapi dia berpikir itu sedikit nyaman.

Aku tak dapat melakukan apa-apa kepadanya dan dia tidak bisa melakukan apa-apa kepadaku, pikirnya. Tidak, selama dia menjaganya.

Sekali dia berdiri dan buang air kecil di sisi perahu, serta melihat bintang-bintang dan memeriksa arahnya. Tali itu tampak seperti coretan berpendar di air yang keluar lurus dari bahunya. Mereka bergerak lebih pelan dan cahaya Havana tidak begitu kuat, jadi dia tahu kalau arus telah membawanya ke arah timur. *Jika aku kehilangan cahaya dari Havana, kami pasti lebih jauh ke timur, pikirnya. Untuk mengetahui apakah arah ikan itu benar, aku harus melihatnya selama beberapa jam. Aku ingin tahu hasil pertandingan bisbol di liga utama hari ini, pikirnya. Akan menyenangkan sekali kalau bisa mendengarkan radio.* Kemudian dia berpikir, *pikirkan saja apa yang sedang kamu kerjakan. Kau tak boleh melakukan hal-hal bodoh.*

Kemudian dia berkata dengan keras, "Andai saja aku bersama anak lelaki itu. Dia akan membantuku dan melihat semua ini."

Seseorang seharusnya tak sendirian pada usia tua mereka, pikirnya. Tapi ini tidak bisa dielakkan. Aku harus ingat untuk memakan tuna sebelum bu-

suk agar tetap kuat. Ingat, walaupun kau tak terlalu menginginkannya, kau harus memakannya pada pagi hari. Ingat, ujanya kepada diri sendiri.

Sepanjang malam, dua ekor lumba-lumba datang mengelilingi perahu dan dia dapat mendengar mereka berputar dan bersuit. Dia dapat membedakan antara suitan berisik lumba-lumba jantan dan suitan mendesis lumba-lumba betina.

"Mereka baik," ujanya. "Mereka bermain dan bercanda, serta saling menyayangi. Mereka sahabat kita seperti ikan terbang."

Kemudian dia mulai mengasihani ikan besar yang telah dia pancing. *Ikan itu luar biasa dan aneh, dan siapa yang tahu berapa umurnya, pikirnya. Aku tidak pernah menangkap ikan yang sangat besar, tidak juga ikan yang bertingkah aneh. Mungkin dia terlalu bijaksana untuk melompat. Dia dapat meremukanku dengan lompatannya atau dengan serangan liar. Tapi mungkin dia telah sering terpancing sebelumnya dan tahu bagaimana harus melawan. Dia tidak tahu bahwa hanya seorang lelaki yang melawannya. Lelaki tua. Namun, ikan itu besar dan sebanyak apa yang akan bisa dia bawa ke pasar jika dagingnya bermutu baik?*

Ikan itu mengambil umpan seperti seekor ikan jantan, menarik seperti seekor ikan jantan, dan tak ada kepanikan dalam perlawanannya, pikirnya lagi.

Aku ingin tahu apa dia punya rencana atautkah dia sama putus asanya denganku?

Dia ingat waktu dia memancing seekor ikan dari sepasang marlin. Ikan jantan selalu membiarkan ikan betina makan lebih dulu, dan ikan yang terpancing, si betina, melawan dengan liar, panik, dan putus asa yang dengan segera menghabiskan tenaganya. Dan sepanjang waktu si jantan menemaninya, melewati tali dan berputar bersamanya di permukaan. Dia berada begitu dekat sehingga lelaki tua itu khawatir dia akan memotong tali dengan ekornya yang setajam sabit besar dan hampir seukuran dengan itu. Ketika lelaki tua itu telah menombak dan memukulnya, memegang pedang tajam yang ujungnya diampelas dan memukulnya melewati bagian atas kepalanya sampai warnanya berubah menjadi sewarna bagian belakang cermin dan dengan bantuan si anak lelaki menaikkannya ke atas perahu, si jantan tetap berada di sisi perahu. Kemudian, saat lelaki tua itu membersihkan tali dan menyiapkan seruit, ikan jantan itu melompat tinggi ke udara di samping perahu untuk melihat di mana si betina berada dan kemudian menyelam turun ke kedalaman. Sirip dadanya yang berwarna lembayung mengembang lebar dan semua garis-garis lebar berwarna lembayung

di tubuhnya terlihat. *Dia sungguh indah, lelaki tua itu mengenang, dan dia tetap tinggal.*

Itulah saat paling menyedihkan yang pernah kulalui bersama mereka, lelaki tua itu membatin. Anak lelaki itu merasa sedih juga dan mereka meminta maaf kepadanya lalu memotong si betina dengan cepat.

"Aku berharap anak lelaki itu ada di sini," dia berkata dengan lantang dan menempatkan dirinya di papan yang membulat di haluan. Dirasakannya kekuatan ikan besar itu melalui tali yang dia pegang melewati bahunya, bergerak teratur ke arah mana pun yang dia pilih.

Suatu waktu, karena tipu dayaku, penting baginya harus membuat keputusan, pikir lelaki tua itu.

Pilihannya adalah tinggal di kedalaman air yang gelap jauh melewati semua jerat, jebakan, dan tipu daya. Pilihanku adalah pergi ke sana untuk menemukannya melebihi semua orang. Melebihi semua orang di dunia. Sekarang kami bergabung bersama dan itu terjadi sejak siang. Dan tak ada siapa pun yang membantu salah satu dari kami.

Mungkin aku seharusnya tidak menjadi nelayan, pikirnya. Tapi itulah alasan kenapa aku dilahirkan. Aku tak boleh lupa makan tuna setelah tarikan itu menjadi ringan.

Beberapa waktu sebelum fajar, sesuatu mengambil salah satu umpan yang ada di belakangnya. Dia mendengar tongkat itu memecah dan tali bergerak ribut di atas pinggiran haluan perahu. Dalam kegelapan dia melonggarkan sarung pisaunya dan dengan mengambil semua ketegangan ikan di bahu kirinya, dia bersandar ke belakang dan memotong tali dengan kayu di pinggiran haluan kapal. Kemudian dia memotong tali lain yang paling dekat dengannya dan dalam kegelapan mengikatnya dengan ujung bebas dari gulungan cadangan dengan cepat. Dia bekerja penuh keahlian dengan satu tangan dan menginjakkan kakinya di atas gulungan untuk menahannya saat dia menarik erat simpulnya. Sekarang dia punya enam gulungan tali cadangan. Dua dari tiap-tiap umpan telah dia sayat dan dua dari umpan ikan telah diambil, dan mereka semua terhubung.

Setelah terang, pikirnya, aku akan kembali bekerja pada umpan empat puluh depa lalu memotong dan menghubungkannya dengan gulungan-gulungan cadangan. Aku akan menghilangkan dua ratus depa tali catalan bermutu baik serta pengait dan ujung tali pancing. Itu bisa diganti. Namun, siapa yang bisa menggantikan ikan ini jika aku memancing ikan dan membiarkannya lepas? Aku tak tahu ikan

apa yang mengambil umpan itu sekarang. Bisa jadi marlin atau ikan bermulut lebar atau malah hiu. Aku tak pernah merasakannya. Aku harus membe-reskannya dengan cepat.

Dengan lantang dia berkata, "Aku berharap aku bersama anak lelaki itu."

Tapi kau tidak bersama anak itu, pikirnya. Kau hanya bersama dirimu sendiri dan kau lebih baik kembali bekerja untuk menarik tali, di dalam kegelapan atau tidak, serta memotongnya dan mengaitkan dua gulungan tali cadangan.

Maka dia melakukannya. Itu sulit dilakukan dalam gelap dan sekali waktu ikan itu membuat sentakan yang menariknya jatuh di atas wajahnya dan menghasilkan goresan di bawah matanya. Darah mengalir turun dari pipinya. Namun, darah itu membeku dan mengering sebelum mencapai dagunya dan dia bekerja kembali ke haluan, bertopang pada kayunya. Dia membetulkan karung dan bekerja dengan hati-hati sehingga tali itu melewati bagian lain bahunya dan, seraya menahannya dengan bahunya, perlahan dia merasakan tarikan ikan serta gerak maju perahu itu di air.

Aku ingin tahu untuk apa dia melakukan gerakan yang tiba-tiba itu, pikirnya. Kabel itu pasti sudah membelit seperti bukit besar di punggung ikan itu. Tentu saja punggungnya tidak dapat terasa lebih

sakit daripada punggungku. Tapi dia tidak bisa menarik perahu selamanya, tak peduli sebesar apa pun dirinya. Sekarang semua yang mungkin bikin masalah telah dibereskan dan aku punya cadangan tali yang banyak.

"Ikan," katanya dengan lembut, "aku akan bersamamu sampai aku mati. "

Dia akan bersamaku juga, kuharap, pikir lelaki tua itu dan dia menungguinya hingga hari terang. Terasa dingin sekarang dan dia menggesekkan tubuhnya ke kayu untuk menghangatkan diri. Aku akan bertahan sepanjang yang dia bisa, pikirnya. Saat cahaya pertama tampak, tali terulur dan turun jauh ke dalam air. Perahu bergerak tenang dan lengkung pertama matahari muncul di atas bahu kanan si lelaki tua.

"Dia menuju utara," kata lelaki tua itu. Arus telah mengantarkan kami jauh dari arah timur, pikirnya. Kuharap dia akan berbelok mengikuti arus. Itu akan menunjukkan bahwa dia lelah.

Ketika matahari telah terbit lebih tinggi, lelaki tua itu menyadari bahwa ikan itu tidak lelah. Itu hanya tanda yang menyenangkan. Kondongan tali menunjukkan bahwa dia beregang pada kedalaman yang berkurang. Itu tak berarti dia akan melompat. Tapi dia akan melakukannya.

"Tuhan membiarkan dia melompat," kata lelaki tua itu. "Aku punya cukup tali untuk mengatasinya."

Mungkin jika aku menambah tekanan sedikit saja, itu akan menyakitinya dan dia akan melompat, pikirnya. Sekarang hari telah terang, biarkan dia melompat agar dapat mengisi kantong-kantong hawa sepanjang tulang belakangnya dengan udara sehingga dia tak akan bisa menyelam terlalu dalam kalau tak ingin mati.

Dia mencoba menambah tekanan, tapi tali itu telah menegang di bagian paling ujung dari tempat tali itu bisa putus sejak dia memancing ikan itu. Dia merasakan betotan keras saat dia bersandar untuk menarik dan tahu tak dapat menambah beban lagi di atasnya. *Aku tidak boleh menyentakannya, pikirnya. Tiap sentakan akan melebarkan potongan yang ditimbulkan pengait dan kemudian ketika dia melompat, dia mungkin akan melemparkannya. Bagaimanapun, aku merasa lebih nyaman diterpa sinar matahari asalkan aku tidak menatap langsung ke arahnya.*

Ada rumput kuning di tali, tapi si lelaki tua tahu: itu menyebabkan tambahan berat tarikan dan dia merasa senang. Itu rumput teluk berwarna kuning yang berpendar-pendar pada malam hari.

"Ikan," katanya, "aku mencintaimu dan sangat menghormatimu. Tapi aku akan membunuhmu sebelum hari ini berakhir."

Mari kita berharap begitu, pikirnya.

Seekor burung kecil terbang menuju perahu dari arah utara. Itu burung pengicau yang terbang rendah di atas air. Si lelaki tua bisa melihat burung itu sangat lelah.

Burung itu bertengger di buritan perahu dan beristirahat di sana. Kemudian dia terbang mengitari kepala si lelaki tua dan beristirahat di atas tali tempat dia merasa lebih nyaman.

"Berapa usiamu?" tanya lelaki tua itu kepada si burung. "Apakah ini perjalanan pertamamu?"

Burung itu memandang kepadanya ketika dia berbicara. Dia terlalu lelah, bahkan untuk memeriksa tali sekalipun, dan makhluk mungil itu berjalan sambil menyeimbangkan badan di atas tali saat kakinya yang lembut mencengkeramnya dengan cepat.

"Tenang," ujar lelaki tua itu. "Kamu seharusnya tidak perlu begitu lelah setelah melewati malam tak berangin. Burung-burung apa yang datang mengejar?"

Elang, pikirnya, yang terbang begitu jauh untuk mencari mereka. Namun, dia tidak mengatakan apa-apa kepada burung yang tidak bisa memahaminya dan banyak tahu tentang elang.

"Beristirahatlah dengan baik, Burung Kecil," katanya. "Lalu pergilah dan berjuanglah seperti manusia, burung, atau ikan."

Berbicara membuatnya kembali bersemangat karena punggungnya kaku pada malam hari dan sekarang telah benar-benar sakit.

"Tinggallah di rumahku jika kau mau, Burung." Dia berkata. "Maaf, aku tidak bisa menaikkan layar dan membawamu masuk bersama angin lembut yang bertiup. Tapi sekarang aku tak sendirian."

Sebentar kemudian si ikan memberi sebuah sentakan tiba-tiba yang mendorong lelaki tua itu jatuh di atas haluan dan nyaris mendorongnya keluar perahu seandainya dia tak menahan dirinya sendiri dan mengulurkan tali.

Burung itu terbang ke atas ketika tali itu menyentak dan si lelaki tua bahkan tak melihatnya pergi. Dia memegang tali dengan tangan kanannya dan memperhatikan bahwa tangannya berdarah.

"Sesuatu melukainya," dia berbicara dengan keras dan menarik tali ke belakang untuk melihat seandainya dia dapat mengarahkan ikan itu. Tapi ketika dia menyentuh sambungan talinya, dia merasa mantap dan menempatkannya kembali pada tegangan tali.

"Kamu sedang merasakan itu sekarang, Ikan," katanya. "Dan Tuhan tahu, aku juga."

Dia memandang sekeliling untuk mencari si burung karena dia menyukainya sebagai teman. Burung itu telah pergi.

Kau tidak tinggal lama, lelaki itu membatin. Tapi, berbahaya jika kau pergi sebelum mencapai daratan. Kenapa kubiarkan ikan itu melukaiku dengan sentakan cepat yang dia buat? Aku pasti sudah makin bodoh. Atau mungkin karena aku mencari burung kecil itu dan memikirkannya. Sekarang aku akan menaruh perhatian pada pekerjaanku dan aku harus makan tuna agar tenagaku tak melemah.

"Aku berharap anak lelaki itu ada di sini dan aku punya garam," dia berkata dengan lantang.

Dengan mengalihkan berat tali ke bahu kirinya dan berlutut dengan hati-hati, dia membusuh tangannya di lautan lalu menahannya di sana, merendamnya, selama lebih dari satu menit melihat jejak darah mengalir dan gerakan teratur air yang mengenai tangannya saat perahu bergerak.

"Dia sangat pelan," katanya.

Lelaki tua itu akan senang menaruh tangannya di air garam lebih lama, tapi dia khawatir bakal ada lagi sentakan tiba-tiba si ikan sehingga

dia pun berdiri, menguatkan diri dan mengangkat tangannya ke atas ke arah matahari. Hanya ada sebuah garis terbakar yang memotong dagingnya. Namun, itu bagian tangannya yang dia gunakan untuk bekerja. Dia tahu dia memerlukan tangannya sebelum semua ini berakhir dan dia tidak suka berhenti di tengah jalan.

"Sekarang," katanya saat tangannya menge-ring. "Aku harus makan tuna kecil. Aku dapat menjangkaunya dengan tombak dan memakannya di sini dengan nyaman."

Dia berlutut dan menemukan tuna di bawah batang dengan kait dan menariknya menuju ke arahnya serta membersihkannya pada gulungan tali. Dia memegang tali dengan bahu kirinya lagi serta menguatkan lengan kiri dan bahunya, lalu mengambil tuna itu dengan pengait tombak dan menaruh tombak kembali ke tempatnya. Dia meletakkan satu lututnya di atas ikan dan memotong garis merah tua daging yang membujur dari bagian belakang kepala hingga ekor. Garis-garis itu memiliki bentuk seperti baji dan dia memotongnya dari depan ke belakang tulang menuruni batas perut. Setelah enam sayatan diregangnya daging itu atas kayu haluan, mengusap pisau dengan celananya, lalu mengangkat bangkai *bonito* dengan ekornya dan membuangnya ke luar perahu.

"Kurasa aku tak akan sanggup makan satu ekor ikan sekaligus," dia berkata seraya mengiris-kan pisaunya melintang pada daging itu. Dia dapat merasakan tarikan kokoh yang teratur pada tali dan tangan kirinya mengalami kram. Tangannya menarik tegak senar yang berat dan dia memandangnya dengan muak.

"Tangan macam apa itu," ujarnya. "Kram saja semaumu. Berubah saja jadi cakar. Itu akan membuatmu tak berguna."

Datanglah, pikirnya, seraya melihat ke bawah ke dalam air yang gelap pada tali yang miring. Makanlah sekarang untuk menguatkan tanganmu. Ini bukan kesalahan tangan dan kamu telah melewatkan beberapa jam dengan ikan itu. Tapi kau bisa saja terus bersama ikan itu selamanya. Makan bonito itu sekarang.

Dia memungut sepotong dan memasukkan ke mulutnya lalu mengunyahnya perlahan. Rasanya tidak enak.

Kunyah dengan baik, pikirnya, dan ambil semua sarinya. Tak perlu dimakan dengan jeruk limau atau garam.

"Apa yang kurasakan, Tangan?" dia menanyai tangan yang kram dan hampir sekaku mayat. "Aku akan makan lagi untukmu."

Dia memakan bagian lain dari potongan ikan itu yang dia lalu mengunyahnya dengan hati-hati dan meludahkan kulitnya.

"Bagaimana sekarang, Tangan? Atau masih terlalu awal untuk mengetahuinya?"

Dia mengambil keseluruhan potongan itu dan mengunyahnya.

"Ini ikan yang kuat penuh darah," pikirnya. "Aku beruntung mendapatkannya sebagai pengganti lumba-lumba. Lumba-lumba terlalu manis. Ini manisnya merata dan semua kekuatan masih berada di dalamnya."

Tapi apa pun tak ada guna, kecuali hal-hal yang praktis, pikirnya. Seandainya saja aku punya garam. Dan aku tidak tahu apakah matahari akan membusukkan atau mengeringkan segala sesuatu di bawahnya. Jadi lebih baik aku memakan semuanya meski aku tidak lapar. Dengan perlahan dan sungguh-sungguh dia memakan semua potongan ikan itu.

Dia berdiri, mengelap tangannya pada celana. "Sekarang," katanya, "kamu bisa melepaskan tali senar itu, Tangan, dan aku akan memegangnya dengan lengan kanan saja sampai kauhentikan omong kosong itu." Dia meletakkan kaki kirinya di tali berat yang dipegang tangan kirinya dan melilitkan tali itu di punggungnya.

"Tuhan membantuku melenyapkan kram ini," katanya, "karena aku tidak tahu apa yang akan dilakukan ikan itu."

Tapi dia kelihatan tenang, pikirnya, dan mengikuti rencananya. Tapi apa rencananya, batinnya

lagi. *Dan apa rencanaku? Aku harus penuh perhitungan karena besarnya ukuran ikan itu. Jika dia melompat aku dapat membunuhnya. Tapi dia selalu berada di bawah. Dan itu berarti aku akan bersamanya selamanya.*

Dia menggosok-gosokkan tangannya yang kram pada celananya dan berusaha melembutkan otot-otot jemarinya yang kaku. Tapi jemari itu tak mau juga terbuka. *Mungkin bisa terbuka oleh matahari, pikirnya. Mungkin tangan itu akan terbuka saat daging mentah tuna tadi sudah dicerna. Jika aku nanti harus melakukannya, aku akan membukanya, apa pun risikonya. Tapi aku tak ingin membukanya dengan paksa sekarang. Biarlah terbuka sendiri. Bagaimanapun, sepanjang malam tanganku sudah bekerja keras melepas dan mengencangkan tali-tali itu.*

Dia melihat melalui laut dan mengetahui betapa sendirian dia sekarang. Namun, dia dapat melihat prisma di kedalaman air yang gelap, juga tali terentang ke depan dan gelombang aneh di ketenangan. Awan-awan telah terbentuk sekarang oleh angin pasat dan dia melihat ke atas: seekor bebek liar menggoreskan diri di langit di atas air, kemudian mengabur, kemudian menggores lagi, dan dia tahu sesungguhnya tak ada seorang pun yang sendirian di laut.

Dia berpikir betapa beberapa orang merasa khawatir berada jauh dari daratan di sebuah perahu kecil dan mengetahui bahwa mereka berada pada bulan-bulan saat cuaca buruk bisa datang tiba-tiba. Namun, kini mereka berada pada bulan-bulan saat biasa terjadi badai topan dan, ketika tak ada badai, cuaca pada bulan-bulan berbadai adalah yang paling bagus sepanjang tahun.

Jika ada badai topan kau selalu melihat tandanya di langit saat tengah hari, jika kau berada di laut. Mereka tak melihatnya di daratan karena mereka tidak tahu untuk apa melihatnya, pikirnya. Tentu ada yang berubah juga di daratan, yakni bentuk awan. Tapi tidak ada angin ribut yang datang saat ini.

Dia melihat ke langit dan melihat awan *cumulus* berwarna putih berbentuk seperti tumpukan es krim, dan jauh di atasnya ada sayap tipis awan *cirrus* di ketinggian langit bulan September.

"Angin lembut," katanya. "Cuaca lebih baik bagiku daripada bagimu, Ikan."

Tangan kirinya masih kram, tapi dia telah membuka simpul itu dengan perlahan.

Dia benci kram, pikirnya. Itu pengkhianatan yang dialami seseorang dari dirinya sendiri. Ini lebih memalukan dibandingkan mengalami diare

akibat keracunan zat lemas atau muntah karenanya. Tapi kram, dia memikirkannya sebagai *calambre*, sesuatu yang memalukan diri seseorang ketika dia sedang seorang diri.

Jika anak lelaki itu di sini, dia akan menggosok tangan itu untukku dan mengendurkannya ke bawah dari lengan bawah, pikirnya. Tapi kram itu akan lenyap.

Kemudian dengan tangan kanan, dirasakannya perbedaan tarikan tali sebelum dia melihat kemiringannya berubah di air. Saat dia mencondongkan tali lagi dan menamparkan tangannya dengan keras dan cepat ke pahanya, dia melihat tali itu condong perlahan ke atas.

"Dia datang," ujarnya. "Ayolah, Tangan. Tolong."

Tali itu naik perlahan dan teratur, kemudian permukaan laut bertambah tinggi di depan perahu dan ikan itu pun muncullah. Dia terus bergerak ke atas air dan air berleleran dari sisi tubuhnya. Dia tampak cemerlang di bawah cahaya matahari, kepala dan punggungnya berwarna ungu tua, dan di bawah sinar matahari garis-garis di sisi tubuhnya kelihatan lebar dan berwarna lembayung cerah. Moncongnya hampir sepanjang tongkat pemukul bisbol dan meruncing seperti pedang yang tipis, tajam, serta panjang. Seluruh tubuhnya muncul dari air dan kembali

masuk dengan gerakan lembut seperti seorang penyelam, dan lelaki tua itu menyaksikan bilah sabit besar ekornya bergerak ke bawah dan tali pun mulai melaju.

"Dia setengah meter lebih panjang dari perahu," ujar lelaki tua itu. Tali itu melaju dengan cepat, tapi teratur, dan ikan itu tidak panik. Lelaki tua itu mencoba menjaga tali tetap berada di dalam batas kekuatan dengan kedua tangannya. Dia tahu jika dia tak dapat melambatkan ikan itu dengan tekanan yang kokoh, dia akan mengambil semua tali dan memutuskannya.

Dia ikan besar dan aku harus meyakinkannya, pikirnya. Aku tidak boleh membiarkannya mengetahui kekuatannya, tidak juga kemampuannya untuk melepaskan diri. Seandainya aku ikan itu, aku akan menghabiskan semua kekuatanku sekarang dan lari sampai tali ini putus. Tapi syukurlah, dia tidak se-pintar manusia yang membunuhnya meskipun ikan-ikan itu lebih mulia dan lebih kuat.

Lelaki tua itu telah melihat banyak ikan besar. Dia telah melihat yang beratnya lebih dari empat ratus kilogram dan dia telah menangkap dua ekor yang seukuran itu dalam hidupnya, tapi tak sendirian. Sekarang dia sendirian, dan jauh dari daratan, bersama ikan paling besar yang pernah dia lihat dan lebih besar daripada yang pernah dia dengar, sementara tangan kiri-

nya masih sekaku cakar elang yang mencengkeram.

Tanganku akan pulih, pikirnya. Pasti nanti tidak akan kram agar bisa membantu tangan kananku. Ada tiga hal yang bersaudara: ikan dan kedua tanganku. Tidak akan berguna kalau kram. Ikan itu melambat lagi dan berenang dengan kecepatan biasa.

Aku ingin tahu kenapa dia tadi melompat, pikir lelaki tua itu. Dia melompat seakan memperlihatkan padaku betapa besarnya dia. Aku tahu sekarang, pikirnya. Seandainya aku bisa memperlihatkan kepadanya orang seperti apa diriku. Tapi, nanti dia akan melihat tanganku yang kaku. Biarlah dia berpikir bahwa aku lebih hebat daripada yang sebenarnya dan memang harus begitu. Seandainya aku ini si ikan, pikirnya, yang dengan seluruh kemampuannya melawan kemauan dan kecerdikanku.

Dia bersandar dengan nyaman pada kayu dan dia rasakan saja penderitaannya sementara ikan itu berenang tenang dan perahu bergerak pelan membelah air yang kelam. Laut agak berombak karena angin yang datang dari timur dan pada tengah hari tangannya tidak kram lagi.

"Berita buruk untukmu, Ikan," katanya seraya mengalihkan tali melewati karung yang membungkus bahunya.

Dia merasa nyaman tapi menderita meski dia tidak mengakui penderitaan itu .

"Aku bukan orang yang saleh," katanya. "Tapi aku akan mengucapkan doa Bapa Kami dan Salam Maria sepuluh kali saat aku berhasil menangkap ikan itu, dan aku berjanji akan berziarah ke Perawan dari Combre. Ini ikrarku."

Dia mulai mengucapkan doa tanpa perasaan. Kadang-kadang dia begitu lelah hingga dia tidak dapat mengingat doanya, tapi dia mengatakannya dengan cepat sehingga doa itu meluncur dengan sendirinya. *Salam Maria lebih mudah diucapkan daripada Bapa Kami*, pikirnya.

"Terpujilah Maria, rahmat Tuhan meliputi-mu. Terpujilah engkau di antara para wanita dan terpujilah buah rahimmu, Yesus. Maria yang suci, bunda Yesus, berkatilah kami, para pendosa, sekarang dan pada saat kami mati. Amin." Kemudian dia menambahkan, "Perawan terpuji, berkatilah kematian ikan ini. Betapa hebatnya dia."

Dengan doa yang telah diucapkan dan perasaan yang lebih baik, tapi penderitaan yang masih terasa, dia bersandar pada kayu di haluan dan mulai menggerakkan jari-jari tangan kirinya. Matahari bersinar terik meski angin bertiup lembut.

"Lebih baik aku memasang umpan lagi pada tali kecil di luar buritan," katanya. "Jika ikan itu memutuskan bertahan semalam lagi, aku akan

butuh makan lagi, sementara air di botol tinggal sedikit. Kurasa aku tak bisa mendapatkan hal lain selain lumba-lumba di sini. Tapi jika aku memakannya dalam keadaan segar, tak apa. Kuharap ikan terbang akan datang di atas perahu malam ini. Namun, aku tidak punya cahaya untuk menarik perhatian. Ikan terbang enak dimakan mentah-mentah dan aku tidak perlu memotongnya. Aku harus menyimpan tenaga. Tuhan, aku tidak tahu ikan itu begitu besar. Aku akan membunuhnya," katanya. "Dengan semua kehebatannya."

Meski ini tidak adil, pikirnya, tapi aku akan menunjukkan kepadanya apa yang bisa dilakukan seorang lelaki dan sejauh mana manusia bisa bertahan.

"Aku telah mengatakan kepada anak lelaki itu kalau aku lelaki tua yang aneh," katanya. "Sekarang saatnya aku membuktikannya."

Ribuan kali dia membuktikan itu tak berarti apa-apa. Sekarang dia sedang membuktikan itu lagi. Setiap waktu adalah waktu yang baru dan dia tak pernah memikirkan masa lalu ketika dia sedang melakukan sesuatu.

Kuharap ikan itu tidur dan aku bisa tidur dan bermimpi tentang singa, pikirnya. Mengapa singa-singa itu jelas tertinggal dalam kenanganku? Jangan berpikir, Pak Tua, katanya kepada diri sendiri,

beristirahatlah di kayu sekarang dan jangan memikirkan apa-apa. Bekerjalah sesedikit mungkin.

Hari menjelang sore dan perahu masih bergerak pelan dan teratur. Tapi angin lembut yang bertiup ke timur mendorongnya dan lelaki tua itu perlahan melaju di laut yang kecil, sementara rasa pedih akibat luka karena gesekan tali di punggungnya muncul dengan lembut.

Sekali di sore hari, tali itu naik kembali. Tapi ikan itu hanya berpindah sedikit ke atas dan terus melanjutkan perjalanan. Matahari menyinari tangan kiri lelaki tua itu, bahu, dan punggungnya. Jadi, dia tahu ikan itu menuju timur laut.

Sekarang karena telah melihatnya sekali, dia dapat membayangkan ikan itu berenang di air dengan sirip dada ungu melebar seperti sayap dan ekor besar yang tegak mengiris melewati kegelapan. *Aku ingin tahu sebanyak apa dia bisa melihat dalam kegelapan, pikir lelaki tua itu. Matanya besar dan seekor kuda dengan mata yang lebih kecil dapat melihat di dalam kegelapan. Dulu pun aku dapat melihat dengan cukup baik dalam kegelapan. Bukan pada kegelapan yang teramat pekat. Tapi hampir seperti seekor kucing melihat.*

Sinar matahari dan gerakan teratur pada jemarinya telah menghilangkan kram sepenuhnya dari tangan kirinya sekarang, dan dia mulai me-

mindahkan ketegangan tali pada tangan kiri lalu mengangkat otot punggungnya untuk mengalihkan sedikit luka karena tali senar itu.

"Jika kau tidak lelah, Ikan," ujarnya dengan keras, "kau pasti sangat aneh."

Sekarang dia sangat lelah dan tahu malam segera tiba, lalu mencoba memikirkan hal lain. Dia memikirkan Liga Besar bisbol, yang baginya tampak seperti Liga Utama, dan dia tahu bahwa The Yankees dari New York bermain melawan The Tigers dari Detroit.

Sekarang hari kedua dan aku tidak tahu hasil juegos, pikirnya. Namun, aku harus yakin kalau aku pantas untuk si hebat DiMaggio yang melakukan semua hal dengan sempurna, bahkan dengan rasa sakit di tulang taji tumitnya. Apa itu tulang taji? tanyanya pada diri sendiri. Un espuela de hueso. Kita tidak memilikinya. Dapatkah itu menyakiti seperti tulang taji ayam petarung? Kurasa aku tidak bisa menahan itu atau rasa sakit akibat hilangnya mata dan terus bertarung seperti yang dilakukan ayam jantan. Manusia tak ada apa-apanya dibandingkan burung besar atau binatang buas. Aku masih lebih baik daripada binatang buas di kegelapan laut sana.

"Kecuali kalau hiu-hiu datang," ujarnya dengan keras. "Jika hiu-hiu datang, Tuhan mengasihinya dia dan aku."

Apa kau percaya si hebat DiMaggio akan bertahan bersama ikan sama lamanya seperti aku akan bertahan bersama ikan ini? pikirnya. Aku yakin dia akan melakukannya dan mungkin lebih lama karena dia muda dan kuat. Juga karena ayahnya nelayan. Tapi, bagaimana mungkin tulang taji melukainya seperti itu?

"Aku tidak tahu," ujarnya dengan keras. "Aku tidak pernah punya tulang taji."

Saat matahari terbenam dia teringat, untuk membuatnya percaya diri, saat dia bermain adu panco dengan negro hebat dari Cienfuegos yang merupakan orang paling kuat sedermaga di kedai minum di Casablanca. Mereka bertarung satu hari satu malam dengan siku berada di sebuah garis kapur di atas meja, dengan lengan bawah tegak dan tangan mencengkeram kuat. Masing-masing mencoba menjatuhkan tangan lawan di atas meja. Ada banyak petaruh dan orang keluar-masuk ruangan di bawah cahaya lampu minyak. Dia menatap lengan dan tangan si negro serta wajahnya. Mereka mengganti wasit setiap empat jam setelah delapan jam pertama agar mereka dapat tidur. Darah mengalir dari sela kukunya dan tangan negro itu, dan mereka saling besitatap, juga pada tangan dan lengan bawah mereka, sementara para petaruh datang dan pergi serta duduk-duduk di kursi-kursi tinggi

dan menonton. Dinding kayu itu dicat biru cerah dan lampu-lampu menyorotkan bayangan mereka di sana. Bayangan negro itu besar dan bergerak-gerak di dinding ketika angin menggoyang lampu.

Para petaruh akan bertaruh sepanjang malam dan mereka memberi negro itu rum dan menyalakkan rokok untuknya. Kemudian negro itu, setelah minum rum, mencoba sebuah upaya luar biasa untuk menang dan sempat membuat lelaki tua itu, yang pada saat itu bukan lelaki tua, melainkan Santiago El Campeon, hampir delapan senti keluar dari garis keseimbangan. Tapi lelaki tua itu berhasil menggeser tangannya kembali. Dia yakin dia akan membuat negro itu, orang baik dan atlet yang hebat, kalah.

Saat fajar, ketika para petaruh bertanya apakah itu dianggap seri dan wasit menggelengkan kepala, dia mengumpulkan segenap tenaga dan memaksa tangan negro itu roboh ke meja kayu. Pertandingan itu dimulai Minggu pagi dan berakhir Senin pagi. Banyak petaruh meminta pertandingan dianggap seri karena mereka harus pergi bekerja di dermaga mengangkut karung-karung gula atau di perusahaan batu bara Havana. Sebaliknya, banyak penonton ingin itu berakhir hingga tuntas. Tapi bagaimanapun, dia telah me-

nyelesaikan pertarungan itu sebelum orang-orang harus pergi bekerja.

Untuk waktu lama setelah itu, semua orang memanggilnya Sang Juara dan ada pertandingan ulang pada musim semi. Namun, tidak banyak uang yang dipertaruhkan dan dia memenangkannya dengan mudah sejak dia berhasil mematahkan kepercayaan diri si negro dari Cienfuegos pada pertandingan pertama. Setelah itu dia melakukan beberapa pertandingan adu panco dan kemudian tidak lagi. Dia memutuskan bahwa dia dapat mengalahkan semua orang jika dia menginginkannya, tapi itu berakibat buruk pada tangan kanannya dalam mencari ikan. Dia mencoba berlatih beradu panco dengan tangan kiri, tapi tangan kirinya selalu menjadi pengkhianat dan tidak melakukan apa yang diminta sehingga dia tidak memercayainya. *Matahari akan memanasakannya dengan baik sekarang, pikirnya. Seharusnya tidak kram lagi walau malam hari terlalu dingin. Aku ingin tahu apa yang akan diakibatkan dingin malam.*

Sebuah pesawat terbang lewat di atas kepalanya, tampaknya hendak ke Miami, dan dia melihat bayangan kawanan ikan terbang berkumpul.

"Dengan begitu banyak ikan terbang, di sana pasti ada lumba-lumba," dia berkata dan bersan-

dar ke tali untuk melihat kemungkinan memperoleh sesuatu dari ikannya. Tapi ternyata tidak, dan tali itu tetap tegang sekali seakan hampir putus. Perahu bergerak ke depan perlahan dan dia melihat pesawat terbang itu sampai tidak kelihatan.

Pasti sangat aneh rasanya berada dalam sebuah pesawat terbang, pikirnya. Aku ingin tahu laut terlihat seperti apa dari ketinggian. Mereka seharusnya bisa melihat ikan dengan baik seandainya mereka tidak terbang terlalu tinggi. Aku akan senang bila terbang sangat pelan pada ketinggian dua ratus depa dan melihat ikan itu dari atas. Di perahu penangkap penyu, aku berada di tiang menyilang dari tiang utama dan bahkan pada ketinggian itu aku bisa melihat banyak hal. Lumba-lumba terlihat lebih hijau dari sana dan orang dapat melihat semua kawanan saat mereka berenang. Mengapa semua ikan yang berenang cepat di arus yang dalam punya punggung berwarna ungu dan biasanya punya garis ungu atau bintik? Lumba-lumba kelihatan hijau tentu saja karena dia sebenarnya berwarna keemasan. Tapi saat mereka mencari makan, ketika benar-benar sangat lapar, garis ungu muncul di sisi tubuh mereka seperti pada ikan marlin. Kemarahan ataukah kecepatan yang bertambah tinggi yang membuat garis itu muncul?

Beberapa saat sebelum gelap, saat mereka melewati pulau besar yang terbentuk dari rumput Sargasso dan berlayar di laut yang cerah saat lautan sedang bercinta dengan sesuatu di bawah selimut kuning, tali kecilnya diraih oleh seekor lumba-lumba. Dia melihatnya pertama kali ketika melompat ke udara, benar-benar tampak berkilau seperti emas di bawah cahaya terakhir matahari. Ikan itu berbelok dan mengepak liar di udara. Dia terus melompat dalam gerakan akrobatik yang menunjukkan kekhawatirannya. Lelaki tua itu merangkak kembali ke buritan dan seraya memegang tali besar dengan tangan kanan dan lengannya, dia menarik lumba-lumba itu dengan tangan kirinya, menginjak tali tambahan setiap kali dengan kakinya yang telanjang. Ketika ikan itu merapat ke buritan dan mengamuk dalam keputusan, lelaki tua itu mencondongkan diri ke buritan dan mengangkat ikan yang mengilap keemasan dengan bintik-bintik ungu itu ke dalam perahu. Rahang-rahang ikan itu bergerak-gerak cepat melawan kail seraya memukul-mukul bagian tengah perahu dengan tubuhnya yang panjang dan datar, sementara lelaki tua itu memukuli ekor dan kepalanya yang kuning keemasan sampai gemetar dan akhirnya mati.

Lelaki tua itu melepas kail dari ikan lumba-lumba, memasang umpan lagi di tali dengan

sarden lain, dan melemparkannya keluar perahu. Kemudian dia kembali melakukan pekerjaannya di haluan. Dia membasuh tangan kirinya dan mengusapkannya pada celana. Lantas memindahkan tali yang berat dari tangan kanannya ke tangan kiri dan membasuh tangan kanannya di laut sambil memandang cahaya matahari membias ke dalam lautan dan kemiringan tali senar besar.

"Dia tidak berubah sama sekali," katanya. Tapi saat melihat gerakan di air melawan tangannya, dia memperkirakan gerakan si ikan menjadi lebih lambat.

"Aku akan mengikatkan dua dayung bersama pada buritan dan itu akan melambatkannya pada malam hari," katanya. "Dia bagus pada malam hari, tapi begitu pula aku."

Lebih baik mengeluarkan isi perut lumba-lumba itu nanti untuk menjaga darahnya tetap berada dalam daging, pikirnya. Aku dapat melakukannya sedikit lebih lama dan mengikat dayung-dayung untuk mengayuh pada saat bersamaan. Lebih baik kujaga ikan besar itu tetap tenang sekarang dan tak terlalu banyak mengganggunya saat matahari terbenam. Terbenamnya matahari adalah waktu yang sulit bagi semua ikan. Dia membiarkan tangannya kering di udara kemudian dipegangnya tali dan dia berusaha menenangkan diri sebisa-bisanya, lalu

dibiarkannya dirinya terdorong ke depan bersandar pada kayu sehingga berat tarikan terbagi antara dia dan perahu, malah mungkin perahu itu menahan lebih banyak daripada dirinya.

Aku tahu cara melakukannya, pikirnya. Dan dia ingat ikan itu tidak makan apa pun sejak kena kail, padahal ikan itu besar dan perlu banyak makan. Aku sudah memakan bonito utuh. Besok aku akan makan lumba-lumba. Dia menyebutnya dorado. Mungkin aku harus memakannya sedikit saat aku membersihkannya. Ikan itu akan lebih sulit dimakan daripada bonito. Tapi bagaimanapun, tak ada yang mudah.

"Apa yang kurasakan, Ikan?" tanyanya lantang. "Aku merasa lebih baik dan tangan kiriku juga sudah agak baikan. Aku juga punya makanan untuk malam dan siang. Tarik perahu itu, Ikan."

Dia tidak benar-benar merasa baik karena luka akibat tali di punggungnya hampir melewati batas rasa sakit dan terasa kebas. *Tapi ada hal yang lebih mengerikan dari itu, pikirnya. Lagi pula, tanganku hanya sedikit terluka dan kram itu telah hilang. Kakiku baik-baik saja. Sementara, ikan itu sudah lama tidak makan.*

Sudah gelap sekarang saat kegelapan datang dengan cepat setelah matahari terbenam pada bulan September. Dia berbaring pada kayu usang

di haluan perahu dan beristirahat sebisanya. Bintang pertama telah keluar. Dia tidak mengenal nama Rigel, tapi dia melihat bintang itu, dan tahu bintang-bintang lain akan muncul dan bahwa dia akan memiliki teman-teman jauh di sana.

"Ikan adalah temanku juga," ujarnya dengan keras. "Aku tidak pernah melihat atau mendengar ikan semacam itu. Tapi aku harus membunuhnya. Aku senang kita tidak harus membunuh bintang-bintang."

Bayangkan jika suatu hari orang harus membunuh bulan, pikirnya. Bulan lalu melarikan diri. Tapi bayangkan: bagaimana jika suatu hari orang harus membunuh matahari? Kita dilahirkan dengan keberuntungan, pikirnya.

Kemudian dia merasa bersimpati kepada si ikan yang tak bisa makan, tapi dia membulatkan tekad untuk tetap membunuhnya. *Berapa banyak orang yang akan memakan daging ikan itu, pikirnya. Tapi apakah mereka pantas memakannya? Tidak, tentu saja tidak. Tidak ada seorang pun yang pantas memakan daging ikan yang terhormat ini.*

Aku tidak memahami semua ini, pikirnya. Tapi baguslah kita tidak harus mencoba membunuh matahari atau bulan atau bintang-bintang. Sudah cukup hidup di laut dan membunuh saudara kita yang sesungguhnya.

Sekarang, pikirnya, aku harus memikirkan tarikan tali ini. Ada risikonya dan ada untungnya. Kalau dayung-dayung itu bisa memberati perahu sehingga ikan itu mengamuk, aku mungkin harus mengulur banyak tali dan bisa-bisa dia lepas. Bobot perahu yang ringan ini memperpanjang penderitaan kami berdua, tapi itu jugalah yang menjamin keamananku karena dia belum pernah menggunakan kegesitannya. Apa pun yang terjadi, aku harus mengeluarkan isi perut ikan lumba-lumba ini agar tidak membusuk dan aku perlu memakan dagingnya agar kuat.

Sekarang aku akan beristirahat satu jam lagi dan merasakan apakah dia benar-benar tenang sebelum aku kembali ke buritan untuk bekerja dan membuat keputusan. Sementara itu, aku bisa melihat bagaimana dia bereaksi dan apakah dia menunjukkan perubahan. Dayung-dayung itu bisa mengelabui-nya, tapi ini saatnya mengutamakan keselamatan. Bagaimanapun dia itu ikan. Aku telah melihat bahwa kail berada di sudut mulutnya dan rahangnya tetap terkatup rapat. Siksaan akibat kail itu tak berarti apa-apa. Tapi dia akan menderita karena lapar dan karena melawan sesuatu yang tak dia pahami. Istirahatlah sekarang, Pak Tua, dan biarkan saja dia seperti itu sampai saat kau harus bertindak.

Dia beristirahat selama dua jam menurut perkiraannya. Bulan tidak terbit hingga larut malam dan dia tidak punya cara untuk mengetahui waktu. Dia juga tak sepenuhnya beristirahat. Dia masih menahan tarikan si ikan dengan tali di bahunya, tapi dia menempatkan bahu kirinya di pinggiran lambung perahu dan memindahkan bobot tarikan ikan itu pada perahunya.

Betapa akan sederhananya jika aku bisa membuat tali tertambat, pikirnya. Tapi dengan sebuah lompatan, ikan itu dapat memutuskannya. Aku harus memberi bantalan pada tarikan tali dengan tubuhku dan bersiap sepanjang waktu untuk mengulur tali dengan kedua tanganku.

"Tapi kau belum tidur, Pak Tua," dia berucap lantang. "Ini sudah setengah hari dan satu malam dan sekarang hari berganti, sedangkan kau tidak tidur. Kau harus merencanakan sesuatu agar kau bisa tidur jika dia diam dan berenang secara teratur. Jika kau tidak tidur, kepalamu tidak akan jernih lagi."

Kepalaku cukup jernih, pikirnya. Terlalu jernih. Aku sejernih bintang-bintang yang merupakan saudaraku. Bagaimanapun aku harus tidur. Mereka tidur. Bulan, matahari, dan bahkan lautan pun kadang-kadang tidur pada hari-hari tertentu ketika tak ada ombak dan permukaan datar tanpa riak.

Tapi ingatlah untuk tidur, pikirnya. Buat dirimu lelap serta buat beberapa cara sederhana dan pasti tentang tali-tali. Sekarang kembalilah dan siapkan lumba-lumba. Terlalu berbahaya menempatkan dayung sebagai tarikan jika kau harus tidur.

Aku tak bisa bertahan tanpa tidur, katanya pada diri sendiri. Tapi akan sangat berbahaya kalau aku tidur.

Dia melakukan pekerjaannya kembali ke buritan dengan tangan dan lututnya, berhati-hati untuk tidak menyentak tali. *Ikan itu mungkin setengah tertidur, pikirnya. Tapi aku tidak ingin dia beristirahat. Dia harus menarik perahu sampai dia mati.*

Kembali ke buritan dia berbelok sehingga tangan kirinya memegang tali yang terentang melewati bahunya dan menarik pisau dari sarungnya dengan tangan kanan. Bintang bersinar cerah sekarang dan dia melihat lumba-lumba itu dengan jelas. Dia menekan mata pisau itu ke kepalanya dan menariknya keluar dari bawah buritan. Dia letakkannya satu kakinya di atas ikan dan dia menggoroknya dengan cepat dari lubang pembuangan ke atas sampai ujung terendah taringnya. Kemudian dia menurunkan pisaunya dan mengeluarkan isi perut ikan itu dengan tangan kanan, menciduk hingga bersih dan menarik insang.

Dia merasakan daging itu berat dan licin di tangannya dan dia membukanya. Ada dua ekor ikan terbang di dalamnya. Mereka masih segar dan keras, dan dia meletakkan mereka berdampingan lalu menjatuhkan usus dan insang keluar perahu. Mereka melorot tenggelam meninggalkan jejak berpendar di air. Lumba-lumba itu dingin dan bersisik abu-abu putih sekarang di bawah sinar bintang, dan lelaki tua itu menguliti satu sisi sambil menahan kaki kanannya di kepala ikan. Setelah itu, dia membalikkannya dan menguliti sisi lainnya lalu memotong tiap-tiap sisi dari kepala turun ke ekor.

Dia menjatuhkan tulang ikan ke luar perahu dan melihat kalau-kalau ada pusaran di air. Tapi air tetap tenang. Dia berbalik dan menempatkan dua ikan terbang itu di dalam dua potongan daging tak bertulang dan menaruh kembali pisau di sarungnya, lalu kembali ke haluan dengan perlahan. Punggungnya bungkuk oleh berat tali yang melintang dan dia membawa ikan itu di tangan kanan.

Kembali ke haluan dia meletakkan dua irisan ikan tak bertulang itu di kayu dengan ikan terbang di sampingnya. Setelah itu dia menempatkan tali melintang bahunya di tempat yang baru dan memegangnya lagi dengan tangan kiri sambil beristirahat di pinggiran lambung perahu.

Kemudian dia condong ke sisi luar dan mencuci ikan terbang di air, tak ada kecepatan di air yang terasa di tangannya. Tangannya berpendar karena sisik ikan dan dia melihat aliran air melwatinya. Aliran itu kurang kuat dan saat dia menggosok tangannya di papan perahu, partikel-partikel yang berpendar itu hanyut dan terbawa perlahan ke bagian belakang buritan perahu.

"Dia lelah atau sedang beristirahat," ujar lelaki tua itu. "Sekarang aku akan makan lumba-lumba ini kemudian beristirahat dan tidur sebentar."

Di bawah bintang-bintang dan di malam yang lebih dingin, dia memakan setengah dari salah satu potongan ikan tak bertulang serta se ekor ikan terbang yang telah dikeluarkan isi perutnya dan dipotong kepalanya.

"Betapa lumba-lumba sangat enak dimakan dalam keadaan matang," katanya. "Tak enak dimakan mentah. Aku tidak akan lagi berlayar tanpa membawa garam dan jeruk limau."

Jika aku berotak, aku akan memercikkan air ke dalam haluan sepanjang hari dan itu akan menjadi garam, pikirnya. Namun, aku baru memancing lumba-lumba itu saat matahari hampir tenggelam. Bagaimanapun aku memang kurang persiapan. Tapi aku telah mengunyahnya dengan baik dan tidak merasa mual.

Langit tertutup awan di sebelah timur dan satu demi satu bintang yang dia kenal pergi. Sekarang terlihat dia seperti sedang bergerak menuju tebing curam gumpalan awan dan angin telah turun.

"Akan ada cuaca buruk dalam tiga atau empat hari," katanya. "Tapi tidak malam ini atau besok. Bersiaplah tidur sekarang, Pak Tua, mumpung ikan itu tenang."

Dia memegang erat tali dengan tangan kanan dan kemudian mendorong pahanya berlawanan dengan tangan kanan saat dia mencondongkan semua berat badannya pada kayu di haluan. Kemudian dia mengulurkan tali sedikit lebih rendah di bahunya dan menguatkan tangan kirinya di atasnya.

Tangan kananku dapat menahannya selama tali ini masih terkait, pikirnya. Jika itu mengendur saat aku tidur, tangan kiriku akan membangunkanku saat tali-tali itu terulur. Tangan kananku harus kerja berat. Tapi dia sudah terbiasa tersiksa. Bahkan jika aku tidur hanya dua puluh menit atau setengah jam, itu sudah cukup. Dia lalu berbaring ke depan mengekang dirinya sendiri di tali dengan seluruh tubuhnya, menaruh semua beratnya di atas tangan kanannya dan dia tertidur.

Dia tidak bermimpi tentang singa-singa, tapi sebagai gantinya dia bermimpi tentang kawanan

lumba-lumba yang membentang sepanjang lima belas kilometer. Saat itu sedang musim kawin dan mereka melompat ke udara lalu kembali turun di lubang yang sama, yang mereka buat di air sewaktu mereka melompat.

Kemudian dia bermimpi sedang berada di desa, di atas tempat tidurnya, dan ada angin utara bertiup. Dia jadi merasa sangat kedinginan dan tangan kanannya kesemutan karena digunakan sebagai pengganti bantal.

Setelah itu dia mulai bermimpi tentang pantai kuning memanjang dan dia melihat singa-singa pertama datang, turun dari atas pada awal malam, lalu singa-singa lain pun datang dan dia beristirahat dengan dagu bertumpu di atas kayu haluan di mana kapal berlabuh dengan angin darat yang bertiup pada malam hari. Dia menunggu untuk melihat apakah ada singa lain yang akan datang dan dia merasa senang.

Bulan sudah lama naik, tapi dia tertidur dan ikan itu menarik dengan tenang dan perahu bergerak di dalam terowongan awan.

Dia terbangun karena kepalan tangan kanannya terhantam ke wajahnya dan tali serasa membakar melewati tangan kanannya. Dia tidak merasakan apa-apa di tangan kirinya, tapi dia menahan semampunya dengan tangan kanannya, dan tali itu terulur keluar. Akhirnya tangan kiri-

nya menemukan tali dan dia condong ke belakang melawan tali. Sekarang tali itu menyengat punggung dan tangan kirinya, dan tangan kirinya menahan tegangan tali itu sehingga teriris dengan parah. Dia melihat kembali pada gulungan tali yang tampak makin menipis. Sebentar kemudian ikan itu melompat menggemuruh di laut dan kemudian terjun lagi dengan dahsyat. Lantas dia melompat berkali-kali dan perahu menjadi melaju makin cepat meski tali masih terulur dan lelaki tua itu menahannya sampai hampir putus dan terus begitu. Dia tertarik jatuh di atas haluan. Wajahnya menyentuh irisan daging lumbalumba dan dia tidak dapat bergerak.

Inilah yang kita tunggu, pikirnya. Jadi sekarang biarkan kita mengambilnya. Buat dia membayar untuk tali itu, pikirnya. Buat dia membayarnya.

Dia tidak dapat melihat lompatan ikan itu, tapi hanya mendengar laut memecah dan semburan dahsyat saat dia jatuh. Kecepatan tali telah melukainya dengan parah, tapi dia selalu tahu bahwa ini akan terjadi dan dia berusaha menjaga agar irisan itu tetap berada pada bagian yang berkulit tebal dan tak membiarkan tali mengenai telapak tangannya atau mengiris jemarinya.

Jika anak lelaki itu ada di sini dia akan membasahi gulungan tali, pikirnya. Ya. Jika anak lelaki itu di sini.

Tali itu terus terulur keluar, tapi sekarang perlahan dan dia membuat ikan itu mendapatkan setiap sentinya. Sekarang dia mengangkat kepalanya dari kayu dan dari potongan ikan yang telah hancur kena dagunya. Kemudian dia duduk berlutut dan bangkit perlahan-lahan. Dia tetap mengulurkan tali, tapi makin lama makin lambat. Dia mundur sampai dia merasakan dengan kakinya gulungan tali yang tak dapat dia lihat. Masih banyak tali tersisa dan sekarang ikan itu harus menarik semua tali yang baru masuk ke air.

Ya, pikirnya. Sekarang dia telah melompat lebih dari selusin kali dan memenuhi kantong di punggungnya dengan udara, dan dia tak dapat pergi lebih dalam untuk mati di mana aku tak bisa membawanya naik. Dia akan segera mulai berputar-putar dan kemudian aku harus mengerjainya. Kenapa dia memulainya begitu tiba-tiba? Apakah kelaparan yang membuatnya putus asa ataukah dia takut terhadap sesuatu pada malam hari? Mungkin dia tiba-tiba merasakan kecemasan. Tapi dia begitu tenang dan kuat dan juga tampak begitu percaya diri. Sungguh aneh.

"Lebih baik kau tidak usah cemas dan tetap percaya diri, Pak Tua," katanya. "Kau bisa menahannya lagi, tapi kau tidak bisa menariknya. Tapi dia akan segera berputar."

Lelaki tua itu memegangnya dengan tangan kiri dan bahunya sekarang, serta menciduk air dengan tangan kanannya untuk membersihkan daging lumba-lumba dari wajahnya. Dia takut itu akan membuatnya mual dan dia akan muntah sehingga kehilangan kekuatannya. Ketika wajahnya telah dibersihkan, dia membasuh tangan kanannya di air di sisi perahu dan kemudian membiarkannya tetap di dalam air garam sambil melihat cahaya pertama muncul sebelum matahari terbit. *Ikan itu akan berputar-putar. Kemudian pekerjaan kita yang sesungguhnya akan dimulai.*

Setelah tangan kanannya berada cukup lama di dalam air, dia mengeluarkannya dari sana dan memandangnya.

"Tidak parah," katanya. "Luka bukanlah masalah bagi seorang lelaki."

Dia memegang tali dengan hati-hati sehingga tidak mengenai daging yang teriris tali dan memindahkan beratnya sehingga dia dapat menaruh tangan kirinya ke laut di sisi lain perahu.

"Luka-luka itu bukan untuk sesuatu yang tidak berguna," katanya kepada tangan kirinya. "Tapi ada saat ketika aku tidak dapat menggunakanmu."

Kenapa aku tidak lahir dengan dua tangan yang bagus? pikirnya. *Mungkin itu salahku karena*

tidak melatihnya dengan baik. Tapi Tuhan tahu dia punya cukup kesempatan untuk belajar. Dia tidak mengecewakan malam ini dan dia hanya sekali mengalami kram. Jika kram lagi, biar tali ini memotongnya sekalian.

Ketika dia berpikir dia tahu bahwa kepalanya tidak jernih dan seharusnya dia mengunyah daging lumba-lumba itu lagi. Tapi aku tidak dapat melakukannya, batinnya. Lebih baik kepala agak pusing daripada kehilangan kekuatan karena mual. Dan aku tahu aku tidak bisa menahannya jika aku memakannya karena tadi wajahku cukup lama menempel di sana. Biar saja membusuk, kecuali kalau aku membutuhkannya sekali. Sudah terlalu terlambat sekarang untuk mendapatkan kekuatan melalui makanan. Kau bodoh, katanya pada dirinya sendiri. Makanlah ikan terbang yang seekor itu.

Ikan itu ada di sana, sudah dibersihkan dan siap dimakan. Dia mengambil dengan tangan kiri dan memakannya, mengunyah tulangnya dengan hati-hati dan memakan semuanya hingga ekor.

Ini lebih berkhasiat daripada ikan lain, pikirnya. Setidaknya bisa memulihkan kekuatan yang dibutuhkan. Sekarang aku sudah melakukan apa yang aku bisa, pikirnya. Biarkan ikan itu mulai berputar-putar dan pertarungan akan dimulai.

Ketika ikan itu mulai berputar-putar, matahari terbit untuk ketiga kalinya sejak dia melaut.

Dia tidak dapat melihat ikan berputar dari kemiringan tali. Terlalu awal untuk itu. Dia hanya merasakan tekanan yang melambat pada tali dan dia mulai menariknya lembut dengan tangan kanannya. Seperti yang selalu terjadi, tali itu menegang, tapi saat nyaris putus, tali itu mulai mengendur lagi dan bergerak masuk ke perahu. Dia lesakkan bahu dan kepalanya melalui bawah tali serta mulai menarik tali dengan teratur dan lembut. Dia menggerak ayunan kedua tangannya dan mencoba membebankan bobotnya pada tubuh dan kaki. Kakinya yang tua dan bahunya menjadi sumbu bagi tarikan berayun itu.

"Putaran yang lebar sekali," katanya. "Tapi dia terus berputar."

Kemudian tali tidak bisa ditarik lagi dan dia menahannya sampai dia melihat butir-butir air bermuncratan darinya di bawah sinar matahari. Kemudian tali itu mulai terulur lagi dan lelaki tua itu berjongkok seraya melepaskannya sedikit demi sedikit ke air yang gelap.

"Dia berputar di jarak terjauh dari lingkarannya sekarang," katanya. *Aku harus menahannya sebisaku, pikirnya. Tegangan ini setiap kali akan memperkecil lingkarannya. Mungkin satu*

jam lagi aku akan bisa melihatnya. Sekarang aku harus meyakinkannya dan kemudian membunuhnya.

Namun, ikan itu tetap berputar pelan dan lelaki tua basah kuyup oleh keringat hingga merasakan kelelahan sampai sumsum tulangnya dua jam kemudian. Tapi kini putaran-putaran itu jauh lebih pendek dan dari kecondongan tali dia dapat mengatakan kalau ikan itu telah naik dengan teratur sambil berenang.

Selama satu jam pandangan lelaki tua itu berkunang-kunang, keringat menggarami mata serta luka di atas mata dan dahinya. Dia tidak takut akan kepalanya yang berkunang-kunang. Itu biasa terjadi kalau dia menarik tali sampai amat tegang. Namun, dua kali sudah dia merasa pusing dan itu membuatnya khawatir.

"Aku tak boleh gagal dan mati karena ikan seperti ini," katanya. "Sekarang ikan itu telah mendekat, Tuhan pasti membantuku bertahan. Aku akan mengucapkan doa Bapa Kami dan Salam Maria seratus kali. Tapi bukan sekarang."

Jangan lupa mengucapkannya nanti, pikirnya. Aku akan mengucapkannya nanti.

Hanya sesaat setelah itu dia merasakan sentakan tiba-tiba pada tali yang dipegangnya dengan kedua tangan. Tajam, kuat, dan berat.

Dia memukul-mukul ujung kail dengan todaknya, pikirnya. Dia harus melakukan itu. Tapi itu

mungkin bisa membuatnya melompat, padahal aku merasa dia lebih baik tetap berputar saja. Dia harus melompat untuk mengambil udara. Tapi setelah sekian kali melompat, luka karena kail itu akan melebar dan dia akhirnya terlepas.

"Jangan melompat, Ikan," katanya. "Jangan melonjak!"

Ikan memukul-mukul kail beberapa kali lagi dan setiap kali terjadi, lelaki tua itu mengulurkan tali.

Aku harus berusaha agar sakitnya tak bertambah, pikirnya. Rasa sakitku sendiri tidak masalah. Aku dapat mengendalikannya. Tapi rasa sakit dapat membuat ikan itu mengamuk.

Setelah sekian lama ikan itu berhenti memukul kail dan mulai berputar pelan kembali. Lelaki tua itu bisa menarik tali dengan teratur sekarang. Tapi dia merasa pusing lagi. Dia menciduk air laut dengan tangan kirinya dan mengguyurkan ke kepalanya. Kemudian dia menciduk lagi dan menggosok tenguknya.

"Aku tidak kram," katanya. "Dia akan segera naik dan aku dapat bertahan. Kau harus bertahan. Jangan bicara soal itu."

Dia berlutut ke arah haluan dan, untuk sesaat, memasang tali di punggungnya lagi. *Aku akan beristirahat sekarang sementara dia berputar-*

putar dan kemudian bangkit untuk menangkapnya kalau ikan itu mendekat, dia memutuskan.

Dia sangat tergoda untuk beristirahat di haluan dan membiarkan ikan itu berputar tanpa menarik tali. Tapi ketika tali kian mengendur menunjukkan ikan itu makin mendekati perahu, si lelaki tua bangkit dan mulai mengayunkan tangan dan tubuhnya untuk menarik tali ke perahu.

Aku lebih lelah daripada yang pernah kualami, pikirnya, dan sekarang angin musim sedang bertiup. Tapi itu akan membantuku membawanya serta. Aku membutuhkannya.

"Aku akan beristirahat saat dia nanti berputar," katanya. "Aku merasa lebih baik kini. Kemudian dalam dua atau tiga keliling lagi aku akan bisa menangkapnya."

Topi jeraminya masih menempel di bagian belakang kepalanya dan dia merebahkan diri di haluan dengan bobot tarikan talinya saat dia merasakan ikan itu berbelok.

Kau bekerja sekarang, Ikan, pikirnya. Aku akan mengurusmu kalau sudah berbelok ke sini.

Laut berombak. Tapi itu disebabkan tiupan angin cuaca bagus yang dia butuhkan untuk bisa pulang nanti.

"Aku hanya akan mengemudikan perahu ke barat daya," katanya. "Seorang lelaki tak pernah

tersesat di laut, apalagi pulau yang jadi penanda itu panjang."

Pada belokan ketiga barulah dia melihat si ikan.

Pada mulanya dia melihat ikan itu sebagai sebuah bayangan gelap yang begitu panjang di bawah perahu yang nyaris tak dia percayai panjangnya.

"Tidak," katanya. "Dia tidak mungkin sebesar itu."

Namun, dia memang sebesar itu dan pada akhir putaran dia menuju permukaan kurang dari tiga puluh meter jauhnya. Lelaki tua itu melihat ekornya muncul dari permukaan air. Ekor itu lebih tinggi dari mata pisau sabit besar dan berwarna lembayung pucat di atas air yang biru gelap. Ekor itu tampak seperti sabit yang membabat ke belakang dan karena ikan itu berenang tepat di bawah permukaan, lelaki tua itu dapat melihat tubuh raksasanya dan garis-garis ungu yang membalutnya. Sirip punggungnya turun dan sirip dadanya yang lebar mengembang lebar.

Lelaki tua itu dapat melihat mata ikan itu dan dua ekor ikan pengisap berwarna abu-abu berenang mengelilinginya. Kadang mereka melekat dekat padanya. Kadang mereka meninggalkannya menjauh. Kadang mereka berenang dengan

mudah dalam bayangannya. Mereka masing-masing lebih dari satu meter panjangnya dan saat berenang dengan cepat, seluruh tubuhnya meliuk-liuk seperti belut.

Lelaki tua itu berkeringat sekarang, tapi oleh hal lain selain matahari. Pada sebuah belokan tenang yang dibuat oleh ikan itu dia mengulurkan tali dan dia yakin dalam dua belokan lagi dia akan punya kesempatan untuk melempar seruit.

Tapi aku harus membuatnya mendekat, pikirnya. Aku tidak boleh mencoba membidik kepala. Aku harus mengenai jantungnya.

"Tenang dan kuatlah, Pak Tua," katanya.

Pada belokan berikutnya ikan itu muncul, tapi dia terlalu jauh dari perahu. Pada belokan berikutnya dia masih terlalu jauh, tapi lebih tinggi keluar dari air dan lelaki tua itu yakin bahwa dengan mengulur tali lagi, ikan itu akan berada di sampingnya.

Dia telah memasang seruit jauh sebelumnya dan gulungan tali jeratnya berada di keranjang bundar dengan bagian ujung diikat pada tonggak di haluan.

Ikan itu datang sekarang dengan putaran yang tenang dan tampak indah. Hanya ekor besarnya yang bergerak. Lelaki tua itu menarik semampunya untuk membuatnya lebih dekat.

Sejenak ikan itu berbalik sedikit di sisinya. Kemudian berenang lurus dan mulai berputar lagi.

"Aku menggerakkannya," ujar lelaki tua itu. "Aku menggerakkannya."

Dia merasa pusing lagi sekarang, tapi dia bertahan dari tarikan ikan itu semampunya. *Aku menggerakkannya, pikirnya. Mungkin kali ini aku akan mendapatkannya. Tarik terus, Tangan, pikirnya. Tahan, Kaki. Bertahanlah untukku, Kepala. Kau tidak pernah pingsan. Kali ini aku akan menariknya.*

Namun, ketika dia menarik dengan segenap tenaganya, memulainya sebelum ikan itu datang dari samping dan menarik dengan semua kekuatannya, ikan itu menarik lebih dulu dengan lebih kuat, kemudian meluruskan dirinya dan berenang menjauh.

"Ikan," kata lelaki tua itu, "bagaimanapun kau akan mati. Haruskah kau membunuhku juga?"

Cara itu tidak tepat, pikirnya. Mulutnya terlalu kering untuk bicara, tapi dia tidak dapat menjangkau air saat itu. Aku harus mengelanya ke sisi perahu, pikirnya. Aku tidak kuat kalau dia berbelok lagi. Ya, kau kuat, dia berkata pada dirinya sendiri. Kau kuat selamanya.

Pada belokan berikutnya, dia hampir mendapatkannya. Tapi sekali lagi ikan itu meloloskan diri dan berenang menjauh dengan pelan.

Kau membunuhku, Ikan, lelaki tua itu berpikir. Tapi kau berhak untuk itu. Aku belum pernah melihat ikan yang lebih besar, atau lebih cantik, atau lebih tenang, atau lebih terhormat daripada kau, Kawan. Datang dan bunuh aku. Aku tidak peduli siapa membunuh siapa.

Sekarang kau ragu, batinnya. Kau harus menjaga kepalamu tetap jernih. Jaga kepalamu tetap jernih dan ketahuilah bagaimana menderitanya sebagai seorang lelaki. Atau seekor ikan, pikirnya.

"Jernihlah, Kepala," dia berkata dengan suara yang sulit dia dengar. "Jernih."

Dua kali lagi ikan itu berbelok, tapi kejadiannya masih sama.

Aku tidak tahu, pikir lelaki tua itu. Dia selalu merasa dirinya bersemangat. Aku tidak tahu. Tapi aku akan mencoba sekali lagi.

Dia mencoba sekali lagi dan dia merasa dirinya bersemangat saat dia menghela ikan itu. Ikan itu meluruskan diri dan berenang menjauh lagi dengan tenang. Ekor besarnya bergelombang di udara.

Aku akan mencobanya lagi, lelaki tua itu berjanji, meskipun tangannya telah terasa seperti bubur sekarang dan matanya tak dapat melihat dengan baik.

Kalau aku mencoba sekali lagi hasilnya pasti sama, begitu pikirnya. Dia merasa dirinya nyaris

menyerah sebelum dia mulai. *Tidak, aku akan mencoba sekali lagi.*

Dia kumpulkan segenap kekuatan dan harga dirinya yang telah lama hilang untuk melawan ikan itu. Si ikan datang melewati sisinya, berenang dengan tenang, moncongnya hampir menyentuh papan sisi perahu. Dia melewati perahu. Panjang, dalam, lebar, keperakan, dan bergaris-garis ungu. Seakan melaju tak berkesudahan di air.

Lelaki tua itu menjatuhkan tali dan menginjaknya lalu mengangkat seruit setinggi yang dia bisa dan menggerakkannya turun dengan seluruh tenaga ditancapkan ke badan ikan tepat di samping sirip dadanya yang lebar, yang terangkat tinggi di udara sejajar dengan dada lelaki tua itu. Dirasanya besi tajam itu menembus tubuh si ikan. Dia pun mendoyongkan tubuhnya agar bisa menusuk lebih dalam lagi dan mendorongnya dengan seluruh berat badannya.

Kemudian ikan itu muncul dalam keadaan hidup, dengan bayang-bayang kematian tertancap di tubuhnya, menjulang tinggi keluar dari air, menunjukkan tubuh perkasanya yang panjang dan besar. Dia tampak seperti tergantung di atas lelaki tua yang berada di dalam perahu. Kemudian ikan itu tercebur ke air dengan suara

gemuruh disertai semburan air ke lelaki tua itu dan ke semua bagian perahu.

Lelaki tua itu merasa pusing dan sakit. Dia juga tidak dapat melihat dengan baik. Namun, dia merapikan tali seruit dan membiarkannya bergerak lambat melewati tangan-tangan telanjangnya. Ketika dia dapat melihat, si ikan terbujur di belakangnya dengan perut keperakan berada di atas air. Bagian seruit yang tajam mengenai sisi bahu ikan dan laut diwarnai merah darah dari jantungnya. Pertama gelap seperti beting di air biru yang lebih dari satu setengah kilometer dalamnya. Kemudian menyebar seperti awan. Ikan yang keperakan itu masih terkapar di sana. Dihanyutkan ombak.

Lelaki tua dengan hati-hati mengawasi ikan itu. Kemudian, diambarnya dua lingkaran tali seruit yang terikat pada tonggak haluan. Lalu, dia memegang kepalanya sendiri dengan kedua tangannya.

"Jaga kepalaku agar tetap jernih," katanya kepada kayu di haluan. "Aku lelaki tua yang lelah. Tapi aku telah membunuh ikan yang kuanggap saudara dan sekarang aku harus melakukan kerja berat."

Sekarang aku harus menyiapkan simpul dan tali untuk mengikatnya ke samping perahu, pikirnya. Bahkan jika aku ada teman dan memiringkan pera-

hu agar bisa memasukkannya, perahu ini tidak akan bisa memuat ikan itu. Aku harus menyiapkan semuanya, kemudian merapatkan dan mengikatkannya ke perahu dengan baik lalu menegakkan tiang dan mengembangkan layar untuk pulang.

Dia mulai menarik ikan mendekat ke sisi perahu agar dia dapat memasukkan tali melalui insang dan keluar melalui mulutnya serta mengikat kepalanya di sepanjang haluan. *Aku ingin melihatnya, pikirnya, menyentuh dan merabanya. Dia adalah keberuntunganku, pikirnya. Tapi bukan hanya itu alasan aku ingin merabanya. Kurasa tadi aku merasakan denyut jantungnya, pikirnya. Ya, ketika aku menusukkan tangkai seruit untuk kedua kalinya. Dekatkan dia dan ikatlah ekor dan tubuhnya pada perahu.*

"Bekerjalah, Pak Tua," katanya. Dia meminum seteguk. "Masih banyak kerja berat yang harus dilakukan walau pertarungan telah usai."

Dia menengadah ke langit lalu menatap ikan itu. Dia melihat ke arah matahari. *Belum lama lewat dari tengah hari, pikirnya. Dan angin musim bertiup. Tali-tali itu biarkan saja dulu. Begitu tiba di rumah, aku dan bocah lelaki itu akan menyambungannya.*

"Ke sini, Ikan," katanya. Tapi ikan itu tidak mendekat. Ikan itu hanya berguling di laut dan lelaki tua itu menarik perahu mendekatinya.

Ketika kepala ikan itu telah merapat di perahu, dia tidak dapat memercayai betapa besar makhluk itu. Tapi dia melepaskan tali seruit dari tonggak, memasukkannya melalui insang ikan dan mengeluarkannya dari sela rahangnya, melingkarkannya di sekeliling todak ikan itu dan kemudian mengikatkannya melalui insang lain, dan menyimpulkan tali erat-erat pada tonggak di haluan. Dia memotong tali kemudian pergi ke belakang untuk mengikat ekor ikan itu. Si ikan berubah warna jadi putih dari warna aslinya yang ungu keperakan dan garis-garisnya berwarna sama dengan ekornya, lembayung pucat. Garis-garis itu lebih lebar dari tangan seorang lelaki dengan jari-jari terbentang dan mata ikan itu tampak tak acuh seperti cermin-cermin di sebuah periskop atau seperti orang suci dalam sebuah upacara.

"Hanya ini cara untuk membunuhnya," kata lelaki tua itu. Dia merasa lebih baik karena laut dan dia sendiri tahu ikan itu tidak akan melarikan diri dan kepalanya terasa jernih. Beratnya lebih dari tujuh kwintal, pikirnya. Barangkali dia bisa menjual dua pertiganya dengan harga enam puluh sen per kilo.

"Aku perlu pensil untuk menghitungnya," katanya. "Kepalaku tidak sejernih itu. Tapi kupikir, si hebat DiMaggio akan bangga padaku hari

ini. Aku tidak punya tulang taji. Tapi aku punya tangan dan punggung yang terluka parah." *Aku ingin tahu apa tulang taji itu, pikirnya. Mungkin kita memilikinya tanpa menyadarinya.*

Diikatkannya ikan itu dengan erat di haluan dan buritan serta pada bagian tengah perahu. Ikan itu begitu besar hingga dia seakan mengikatkan sebuah perahu yang lebih besar di samping perahunya. Dia memotong sebagian tali dan mengikat taring terbawah ikan itu ke moncongnya sehingga mulutnya tidak terbuka dan mereka akan berlayar dengan tenang. Kemudian dia memasang tiang perahu dan menarik layar tambalan. Perahu mulai bergerak dan dengan setengah berbaring di buritan dia berlayar ke arah barat daya.

Dia tidak perlu kompas untuk tahu arah barat daya. Dia hanya perlu sentuhan angin dan tarikan layar. *Lebih baik kupasang tali kecil dengan sendok umpan agar mendapatkan sesuatu untuk dimakan dan memeriksa kalau-kalau ada yang bisa diminum.* Namun, dia tidak dapat menemukan sendok itu dan sarden-sardennya telah busuk. Jadi, dia mengait sepotong rumput teluk yang kuning dengan tombak saat mereka lewat dan mengguncang-guncangnya sehingga udang-udang kecil yang berada di sana jatuh ke atas papan perahu. Ada lebih dari selusin jum-

lahnya dan mereka melompat-lompat seperti kutu pasir. Lelaki tua itu menjepit udang-udang itu dengan ibu jari dan jari telunjuknya hingga kepalanya lepas lalu memakannya, mengunyah kulit dan ekornya. Mereka begitu mungil, tapi dia tahu mereka bergizi dan enak rasanya.

Lelaki itu masih memiliki persediaan dua teguk air di dalam botol dan diminumnya seteguk setelah makan udang. Perahu berlayar dengan baik walaupun keadaannya tak wajar dan dia mengepit kemudi di bawah lengannya.

Dia dapat melihat ikan itu dan dengan melihat tangannya serta merasakan punggungnya pada buritan dia tahu bahwa ini benar-benar terjadi, bukan mimpi. Pada satu waktu ketika perjuangannya belum berakhir, dia sempat punya pikiran bahwa mungkin itu mimpi. Kemudian ketika dia melihat ikan itu melompat dari air dan seakan tergantung di langit sebelum jatuh, dia yakin ada yang luar biasa dan dia tidak memercayainya. Kemudian dia tak dapat melihat dengan jelas meskipun sekarang dia bisa melihat sebaik biasanya.

Kini dia tahu ikan, tangan, serta punggungnya bukan mimpi. *Tanganku akan segera sembuh, pikirnya. Tanganku tak kotor waktu terluka dan air garam akan menyembuhkannya. Air hitam dari teluk sebenarnya adalah penyembuh terhebat yang*

pernah ada. Yang harus kulakukan hanyalah menjaga kepalaku tetap jernih. Tangan telah melakukan tugasnya dan kami berlayar dengan baik. Dengan mulut ikan terkatup dan ekor tegak lurus kami berlayar seperti bersaudara. Kemudian kepalanya menjadi sedikit tidak jernih dan dia berpikir, Apa dia yang membawaku atau aku yang membawanya? Jika aku menyeretnya di belakang, tidak akan ada pertanyaan itu. Tidak juga apabila ikan itu berada di dalam perahu. Tapi mereka berlayar bersama dan lelaki tua itu berpikir, Biarlah dia membawaku jika itu membuatnya senang. Aku lebih baik darinya dalam hal tipu daya dan dia tidak bermaksud jahat kepadaku.

Mereka berlayar dengan tenang. Lelaki tua merendam tangannya di air garam dan mencoba menjaga kepalanya tetap jernih. Ada awan *cumulus* yang tinggi dan awan *cirrus* terserak lebih tinggi di atas mereka sehingga lelaki tua itu tahu angin akan bertiup sepanjang malam. Lelaki tua melihat si ikan berkali-kali untuk memastikan bahwa semuanya baik-baik saja. Namun, itu satu jam sebelum hiu pertama menggigit ikan itu.

Hiu itu bukan muncul secara kebetulan. Dia naik dari kedalaman air saat awan darah menyebar di air sedalam lebih dari satu kilometer. Dia datang begitu cepat dan tanpa peringatan sama sekali, memecah permukaan air yang biru di

bawah sinar matahari. Kemudian dia turun ke dalam laut dan mengenal bau darah lalu mulai berenang ke arah perahu dan ikan itu berada.

Kadang-kadang hiu itu kehilangan bau tersebut. Tapi dia akan mengenalinya lagi dan dia berenang dengan cepat ke tujuannya. Dia adalah hiu mako yang sangat besar yang diciptakan untuk berenang sama cepatnya dengan ikan tercepat di lautan dan semua yang ada padanya tampak indah, kecuali rahangnya. Punggungnya sebiru ikan todak, perutnya berwarna perak, sedangkan kulitnya lembut dan indah. Dia berbentuk seperti ikan todak, kecuali rahangnya yang besar yang tertutup rapat saat dia berenang cepat, tepat di bawah permukaan dengan sirip punggung yang tinggi membelah air tanpa bergoyang. Di dalam mulutnya yang terkutup ada delapan baris gigi yang semuanya mengarah ke dalam. Mereka tidak punya gigi berbentuk piramida yang biasa dimiliki oleh kebanyakan hiu. Bentuknya seperti jari-jari manusia ketika jari-jari itu kaku seperti cakar. Gigi-gigi itu hampir sepanjang jari-jari si lelaki tua dan bertepi seperti potongan pisau cukur tajam di kedua sisinya. Ikan itu diciptakan untuk memakan semua ikan di laut, cepat dan kuat serta dipersenjatai dengan baik sehingga mereka tidak punya musuh lain yang sepadan. Sekarang dia naik dengan

cepat saat mencium bau darah segar dan sirip punggungnya yang biru membelah air.

Ketika lelaki itu melihat kedatangannya, dia tahu itu seekor hiu yang tak punya rasa takut pada apa pun dan pasti akan melakukan apa saja yang mereka harapkan. Dia menyiapkan seruit dan mengikat talinya erat-erat sambil mengawasi hiu itu datang. Talinya pendek, sisa tali yang telah dia potong untuk mengikat ikan.

Kepala lelaki tua itu jernih sekarang dan dia penuh keteguhan hati, tapi dia hanya punya sedikit harapan. *Jangan sampai terjadi*, pikirnya. Dia melihat sekilas pada ikan besar yang terikat di samping perahunya saat dia mengawasi hiu itu mendekat. *Mungkin lebih baik jika ini mimpi*, pikirnya. *Aku tidak dapat mencegahnya menyerangku, tapi mungkin aku bisa melukainya*. Dentuso, pikirnya. *Terkutuklah ibumu*.

Hiu itu mendekat dengan cepat dan ketika dia menyerang ikan besar itu si lelaki tua melihat mata yang aneh dengan moncong terbuka dan bunyi gemeretak rahang-rahangnya saat dia menyergap daging tepat di atas ekor si ikan besar. Kepala hiu keluar dari air dan punggungnya muncul. Lelaki tua dapat mendengar bunyi ribut kulit dan daging yang sobek pada ikan besar itu ketika dia menusukkan seruit ke kepala hiu pada sebuah titik di mana garis di antara mata-

nya berpotongan dengan garis yang lurus ke belakang dari hidungnya. Garis-garis itu tak tampak. Hanya ada kepala yang biru tajam dan berat, mata lebar, serta rahang yang menggigit dan menelan segala. Tapi di situlah terletak otak dan lelaki itu menusuknya di sana. Dia menyerang dengan tangan yang berdarah, mendorong seruit yang tajam dengan seluruh kekuatannya. Dia menyerangnya tanpa harapan, hanya dengan kekuatan hati dan kebencian.

Hiu itu berguling dan lelaki tua itu melihat matanya tidak bergerak lagi kemudian berguling sekali lagi, tubuhnya terlilit tali dua kali. Lelaki itu tahu bahwa si hiu sudah akan mati, tapi hiu itu tak mau menyerah. Kemudian, dengan tubuh terbalik dan ekor melecut-lecut serta rahang mengatup, hiu itu melaju di air seperti sebuah perahu motor. Air menjadi putih sewaktu ekornya melecut-lecut dan tiga perempat bagian tubuhnya keluar dari air ketika tali mengencang, bergetar, dan kemudian putus. Hiu itu terkapar diam untuk sesaat di permukaan dan lelaki itu melihatnya. Kemudian dengan sangat pelan, hiu itu tenggelam.

"Dia memakan sekitar dua puluh kilo dagingnya," ujar lelaki tua itu dengan. *Dia juga mengambil seruit dan sisa taliku, pikirnya. Sekarang*

ikanku berdarah lagi dan pasti akan ada hiu lain datang.

Dia tidak suka lagi melihat pada ikannya setelah dia cacat. Saat ikan itu diserang seakan-akan dirinya sendirilah yang diserang.

Tapi aku telah membunuh hiu yang menyerang ikanku, pikirnya. Dia dentuso paling besar yang pernah kulihat. Dan Tuhan tahu aku telah melihat yang besar-besar.

Tak boleh terjadi, pikirnya. Seandainya semua ini hanya mimpi dan aku tidak pernah memancing ikan dan sedang sendirian di atas dipan beralas koran.

"Tapi manusia tidak diciptakan untuk ditaklukkan," ujarnya. "Manusia bisa dihancurkan, tapi tak bisa ditaklukkan."

Aku menyesal telah membunuh ikan itu, pikirnya. Sekarang saat yang buruk tiba dan aku bahkan tidak punya seruit. Dentuso itu jahat, kuat, dan pintar. Tapi aku lebih pintar. Tapi mungkin tidak, pikirnya. Mungkin aku hanya dipersenjatai lebih baik.

"Jangan berpikir, Pak Tua," serunya lantang. "Berlayarlah ke tujuan dan hadapi semuanya jika itu datang."

Tapi aku harus berpikir, batinnya, karena tinggal itu yang kupunya. Pikiran dan bisbol. Aku ingin tahu apa si hebat DiMaggio akan menyukai caraku

menusuk otak hiu itu? Itu tidak hebat, pikirnya. Banyak orang bisa melakukannya. Tapi apa menurutmu tanganku ini hanya menyusahkan saja seperti tulang taji? Aku tidak tahu. Tumitku tak pernah cedera, kecuali saat ikan pari menyengatnya saat aku berenang sehingga kaki bagian bawahku kejang dan menyebabkan sakit tak tertanggungkan.

"Pikirkan sesuatu yang menggembirakan, Pak Tua," katanya. "Tiap menit kau lebih dekat ke rumah. Kau berlayar lebih ringan dengan kehilangan dua puluh kilo."

Dia tahu pasti pola yang akan terjadi jika dia mencapai bagian dalam arus. Tapi tak ada yang harus dilakukan sekarang.

"Ada," katanya nyaring. "Aku dapat mengikatkan pisauku pada tonggak salah satu dayung."

Maka, dia melakukannya dengan kemudi di bawah lengannya dan menginjak tali layar.

"Nah," katanya. "Aku memang seorang lelaki tua. Tapi aku bukan tanpa senjata."

Angin yang bertiup lembut terasa segar sekarang dan dia berlayar dengan tenang. Dia memandang bagian depan ikannya dan sedikit harapannya timbul kembali.

Bodoh jika tidak berharap, pikirnya. Lagi pula aku percaya itu dosa. Tapi, jangan berpikir tentang dosa, batinnya. Tanpa dosa pun sudah ada cukup

masalah. Lagi pula, aku tidak punya pemahaman tentang itu.

Aku tidak memahaminya dan aku tak yakin apakah aku memercayainya. Mungkin membunuh ikan itu dosa. Kukira begitu, bahkan meski aku melakukannya untuk bertahan hidup dan memberi makan orang banyak. Tapi kalau begitu, semuanya adalah dosa. Jangan berpikir tentang dosa. Sudah sangat terlambat untuk itu dan ada orang yang dibayar untuk melakukannya. Biarlah mereka yang memikirkannya. Kau dilahirkan untuk menjadi nelayan seperti ikan itu terlahir untuk menjadi ikan. San Pedro adalah seorang nelayan seperti ayah si hebat DiMaggio.

Namun, dia suka berpikir tentang semua hal di mana dia terlibat di dalamnya dan karena tidak ada yang bisa dibaca dan dia tak punya radio, dia banyak berpikir tentang dosa. Kau tidak membunuh karena harga diri, tapi karena kau seorang nelayan. Kau mencintainya saat dia masih hidup dan kau mencintainya sesudah itu. Jika kau mencintainya, membunuhnya bukan dosa. Atau justru lebih berat dosanya?

"Kau berpikir terlalu banyak, Pak Tua," katanya lantang.

Tapi kau menikmati membunuh dentuso, pikirnya. Dia hidup dari ikan seperti juga kau. Dia bukan pemakan bangkai atau sesuatu yang bergerak

dengan nafsu makan seperti kebanyakan hiu lain. Dia cantik dan terhormat, serta tidak takut pada apa pun.

"Aku membunuhnya untuk membela diri," lelaki tua itu berbicara dengan keras. "Dan aku membunuhnya dengan baik."

Lagi pula, batinnya, semua makhluk membunuh makhluk lain dengan banyak cara. Menjadi nelayan membunuhku persis seperti hal itu menjagaku tetap hidup. Anak lelaki itu menjagaku tetap hidup, pikirnya. Seharusnya aku tidak menipu diri secara berlebihan.

Dia condong ke samping dan menarik lepas sepotong daging ikan bekas gigitan hiu. Dia mengunyahnya dan dirasanya bahwa daging itu enak. Daging yang padat dan berlemak, tapi tidak merah. Tidak ada serabut di dalamnya dan dia tahu itu berharga sangat tinggi di pasar. Namun, tak ada cara untuk menjaganya agar tidak mengeluarkan bau amis di air dan lelaki tua itu tahu bahwa saat yang paling buruk akan datang.

Angin terus bertiup. Arahnya yang sedikit mengarah ke timur laut mengisyaratkan tiupan angin itu tak akan berkurang. Lelaki tua memandang jauh ke depan, tapi dia tidak melihat ada layar, tidak juga dapat melihat lambung kapal atau asap dari kapal. Hanya ada ikan terbang

yang melompat lewat di haluannya ke sisi lain dan onggokan kuning lumut teluk. Dia bahkan tak melihat seekor burung pun.

Dia telah berlayar selama dua jam, beristirahat di buritan dan kadang-kadang mengunyah sedikit daging ikan marlin itu, mencoba beristirahat dan menambah tenaga ketika dia melihat salah satu dari dua ekor hiu.

"Ay," serunya lantang. Tidak ada terjemahan dari kata itu dan mungkin itu hanya seruan yang dilontarkan begitu saja oleh seorang lelaki ketika merasakan paku menembus tangannya dan langsung melesak ke palang kayu.

"*Galanos*," katanya keras-keras. Dia melihat sirip kedua datang di belakang yang pertama dan mengenali mereka sebagai hiu berhidung sekop melalui sirip cokelat segitiga dan gerakan berayun dari ekornya. Mereka mencium bau amis dan menjadi bersemangat. Dan dalam kebodohan karena lapar yang sangat mereka kehilangan bau itu. Tapi mereka semakin mendekat.

Lelaki tua mengencangkan tali layar dan mematok kemudi. Kemudian dia mengambil dayung dengan pisau terikat di ujungnya. Dia mengangkatnya dengan hati-hati sebab tangannya terasa sakit. Kemudian dia membuka dan mengepalkan tangan untuk mengumpulkan rasa sakit agar tak merasa gentar nantinya. Lalu dilihatnya hiu-hiu

itu datang. Dia dapat melihat kepala mereka yang lebar, datar, menonjol seperti sekop dan sirip-sirip dada mereka yang rebah dan lebar. Mereka hiu yang ganas, berbau busuk, pemakan bangkai dan pembunuh, dan ketika lapar mereka suka menggigit dayung atau kemudi perahu. Itu jenis hiu yang melahap kaki penyu ketika penyu itu terlena di permukaan air dan mereka akan menyerang manusia jika lapar meskipun orang itu tidak berbau darah ikan atau lendir ikan.

"Ay," seru lelaki tua itu. "*Galano*. Kemarilah *galano*."

Mereka datang. Tapi tidak seperti cara *mako* datang. Yang seekor berbelok dan lenyap dari pandangan di bawah perahu dan lelaki tua itu dapat merasakan perahu bergoyang-goyang saat hiu itu menarik-narik daging ikannya. Hiu yang lain menatap lelaki tua itu melalui celah kuning matanya dan kemudian datang dengan cepat dengan rahang terbuka lebar untuk menyerang ikan yang terikat di samping perahu di bagian yang telah digigit. Tampak jelas ada garis di bagian atas dari kepalanya yang cokelat sampai punggungnya tempat otak bergabung dengan saraf tulang belakang dan lelaki tua itu menusukkan pisau yang terpasang pada dayung ke titik itu, menariknya kembali dan mendorongnya lagi

pada mata kuning hiu itu yang seperti mata kucing. Hiu itu melepaskan mangsanya dan tenggelam dengan apa yang telah diambilnya dan mati.

Perahu itu masih bergoyang-goyang karena hiu lain masih mengoyak daging ikan marlin dan lelaki tua itu melepaskan tali layar sehingga perahu jadi miring dan membuat hiu muncul dari bawahnya. Saat dia melihat hiu itu, dia condong ke samping dan menusuknya. Hanya kena dagingnya, kulitnya yang keras sulit dilukai dan pisau itu nyaris tak berguna. Rasa sakit tidak hanya menyerang tangannya, tapi juga bahunya. Namun, hiu muncul dengan cepat dengan kepala tampak di permukaan air dan lelaki tua itu menyeranginya tepat di tengah bagian atas kepalanya yang datar saat moncongnya keluar dari air menumbuk ikannya. Lelaki tua itu mencabut pisaunya dan menghantam lagi si hiu di tempat yang sama. Hiu itu masih menggigit ikannya dengan rahang mengatup. Lelaki tua itu menusuk mata kirinya. Hiu itu masih juga bergantung di sana.

“Belum mati juga?” kata lelaki tua itu seraya menggerakkan mata pisau di antara tulang belakang dan otak si hiu. Dengan mudah dia menusukkan pisaunya sekarang dan dirasakannya tulang rawan ikan itu terpotong. Lelaki tua itu

memutar dayung dan menyelipkan ujungnya di antara rahang hiu untuk membukanya. Dia memutar dayungnya dan saat hiu itu lepas dia berkata, "Pergi, *galano*. Tenggelamlah jauh ke dalam. Temui temanmu atau mungkin ibumu."

Lelaki tua itu membersihkan mata pisaunya dan meletakkan dayung. Lalu dia mengencangkan kembali tali layar dan perahu pun melaju seperti semula ke arah tujuannya.

"Hiu-hiu itu pasti telah merampok seperempat bagian ikanku dan bagian terbaik pula," katanya dengan keras. "Seandainya ini mimpi dan aku tidak pernah mengail ikan itu. Maafkan aku, Ikan. Segalanya jadi kacau." Dia berhenti berbicara dan dia tidak ingin melihat pada ikannya. Karena kehabisan darah dan terendam di air, warna ikan itu jadi keperakan seperti bagian belakang cermin dan garis-garis lorengnya masih tampak.

"Seharusnya aku tidak pergi terlalu jauh, Ikan," katanya. "Kau juga. Maafkan aku, Ikan."

Nah, katanya pada dirinya sendiri, periksalah ikatan pisau kalau-kalau putus. Lalu persiapkan tanganmu karena akan ada banyak hiu yang datang.

"Seandainya aku punya batu untuk mengasah pisau," kata lelaki tua itu setelah memeriksa ikatan pisaunya pada tonggak dayung. "Aku seharusnya membawa batu." *Kau seharusnya mem-*

bawa banyak barang, pikirnya. Tapi kau tidak membawanya, Pak Tua. Sekarang tidak ada waktu untuk memikirkan yang tidak kaumiliki. Pikirkan apa yang bisa kaulakukan dengan apa yang ada.

"Kau memberiku banyak nasihat," ujanya lantang. "Aku sudah muak!"

Dia mengepit kemudi dan mencelupkan kedua tangannya di air saat perahu melaju.

"Entah berapa banyak yang dilahap oleh hiu terakhir," katanya. "Tapi jauh lebih ringan sekarang."

Dia tidak ingin memikirkan bagian bawah ikannya yang koyak-moyak. Dia tahu setiap tumbukan hiu telah merenggut daging ikan itu dan sekarang jejak darahnya kembali mengundang kedatangan hiu-hiu selebar dan sepanjang jalur yang dilewatinya di laut.

Ikan itu bisa menghangatkan seseorang sepanjang musim dingin, pikirnya. Jangan memikirkan itu. Istirahat saja dan siapkan tanganmu untuk mempertahankan apa yang tersisa. Bau darah dari tanganku tak berarti apa-apa sekarang dibandingkan dengan bau anyir yang tersebar di air. Lagi pula, tanganku tidak banyak berdarah. Tidak ada luka yang parah. Pendarahan itu mungkin malah menjaga tangan kiriku agar tidak kram.

Apa yang bisa kupikirkan sekarang? pikirnya. Tidak ada. Sebaiknya aku tidak memikirkan apa-apa

sampai yang berikutnya tiba. Andai saja ini sungguh sebuah mimpi, pikirnya. Tapi siapa tahu? Mungkin semua ini akan berakhir baik.

Hiu berikutnya yang datang adalah jenis yang berhidung sekop. Dia datang seperti babi jika babi punya mulut sedemikian besar sehingga kepala orang bisa masuk di dalamnya. Lelaki tua itu membiarkannya menyerang ikan dan kemudian menusukkan pisau di ujung dayung ke otak hiu itu. Tapi hiu itu tersentak ke belakang saat dia berguling sehingga mata pisaunya jadi patah.

Lelaki tua itu duduk di kemudi. Dia bahkan tidak melihat hiu besar itu tenggelam dengan pelan di air, mula-mula tampak utuh, kemudian terus mengecil. Biasanya hal itu selalu memesonakan si lelaki tua. Tapi kini dia bahkan tidak melihat sekilas pun.

"Aku masih punya seruit," katanya. "Tapi tidak akan banyak berguna. Masih ada dua dayung dan tangkai kemudi serta tongkat pemukul pendek."

Mereka akan mengalahkanku, pikirnya. Aku terlalu tua untuk memukul hiu hingga mati. Namun, aku akan mencobanya selama aku punya dayung, tongkat pemukul, dan gagang kemudi.

Dia merendam tangannya kembali di air. Saat itu sudah senja dan dia tidak melihat apa-

apa kecuali laut dan langit. Angin bertiup lebih kencang dan dia berharap akan segera melihat daratan.

"Kau lelah, Pak Tua," katanya. "Jiwamu letih."

Hiu-hiu itu tidak menyerangnya lagi hingga beberapa saat sebelum matahari terbenam.

Lelaki tua itu melihat sirip-sirip coklat bermunculan di sepanjang jejak yang ditinggalkan ikannya di air. Ikan-ikan itu bahkan tidak berbelok ke kiri atau kanan untuk mencium bau itu. Mereka mengarah langsung ke perahu, berenang lurus bersisian.

Dia mematok posisi kemudi, mengikat erat tali layar, dan meraih tongkat pemukul di bawah buritan. Tongkat itu dulunya tangkai dayung patah yang digergaji kira-kira tiga perempat meter panjangnya. Pemukul itu hanya dapat digunakan dengan satu tangan karena pegangan tangkainya pendek. Lelaki tua itu menggenggamnya kuat-kuat dengan tangan kanannya saat dia melihat hiu-hiu datang. Keduanya *galano*.

Aku harus membiarkan yang pertama menggigit daging si ikan dan kemudian kupukul ujung hidungnya atau lurus di kepalanya, pikirnya.

Dua hiu mendekat bersamaan dan saat dia melihat salah satunya membuka rahang dan menggigit badan ikan berwarna keperakan, dia mengangkat tongkat pemukul dan mengayun-

kannya dengan kuat, menghantam bagian atas kepala hiu itu. Dirasakan olehnya tongkat pemukul itu seperti membentur benda kenyal. Tapi dia merasakan juga batok kepala hiu itu yang sekeras batu, dan dipukulnya sekali lagi ujung hidung ikan buas itu saat melepaskan gigitannya dari ikan marlin.

Hiu lain bergerak hilir mudik dan datang kembali dengan rahang terbuka lebar. Lelaki tua itu dapat melihat potongan-potongan daging ikan berwarna putih tumpah di sudut rahangnya saat hiu itu menumbuk ikan dan mengatupkan rahangnya. Dia ayunkan tongkat pemukulnya, tapi hanya mengenai kepala dan hiu itu melihat padanya seraya merenggut daging hingga lepas. Lelaki tua itu mengayunkan lagi tongkat pemukul saat hiu itu menjauh untuk menelan daging, tapi hanya seperti membentur bagian yang lentur.

"Kemarilah, *galano*," Kata lelaki tua itu. "Datanglah lagi."

Hiu itu datang kembali dan lelaki tua itu menyerangnya saat rahang- rahangnya menancap ke daging ikan marlin. Dia memukulnya sangat keras karena tongkat pemukul itu sebelumnya diangkat setinggi yang dia mampu. Kali ini terasa membentur tulang yang melindungi otak dan dia menyerangnya lagi di tempat yang sama saat

hiu itu berusaha menyobek daging dengan lemah dan kemudian meluncur turun ke air.

Lelaki tua itu menunggu apakah dia akan datang lagi, tapi tidak ada hiu yang terlihat. Lalu dia melihat salah satunya berenang berputar di permukaan air. Dia tidak melihat sirip hiu lain.

Aku tidak bisa membunuh mereka, pikirnya. Dulu mungkin bisa selagi aku muda. Namun, aku telah melukai keduanya cukup parah. Jika aku bisa menggunakan tongkat pemukul dengan dua tangan aku yakin bisa membunuh yang pertama. Bahkan sekarang pun, pikirnya.

Dia tidak ingin melihat ke arah ikannya. Dia tahu setengah tubuhnya telah hancur. Matahari terbenam saat dia bertarung melawan hiu-hiu itu.

"Hari akan segera gelap," katanya. "Lalu aku akan melihat cahaya dari Havana. Jika aku lebih ke timur, aku akan melihat lampu-lampu di pantai baru."

Aku tidak bisa terlalu jauh sekarang, pikirnya. Kuharap tak seorang pun terlalu mencemaskanku. Anak lelaki itu pasti cemas, tentu saja. Tapi aku yakin dia teguh hati. Banyak nelayan tua akan khawatir. Banyak juga yang lainnya, pikirnya. Aku tinggal di kampung yang guyub.

Dia tak dapat bicara lagi pada ikannya karena ikan itu telah rusak parah. Kemudian sesuatu muncul di kepalanya.

"Setengah-ikan," katanya. "Kau tetap ikan juga. Maafkan aku, aku telah pergi terlalu jauh. Aku menghancurkan kita berdua. Tapi kita sudah membunuh banyak hiu, kau dan aku, dan melukai banyak yang lainnya. Berapa banyak yang telah kaubunuh, Ikan Tua? Tombak di kepalamu pasti banyak gunanya."

Dia suka berpikir tentang ikan itu dan apa yang bisa dilakukan ikan itu pada hiu jika dia berenang bebas. *Aku seharusnya memotong moncongnya untuk melawan mereka, pikirnya. Tapi tidak ada kapak atau pisau. Jika ada dan aku dapat mengikatnya pada ujung dayung, alangkah bagusya senjata itu. Kemudian kita akan melawan mereka bersama. Apa yang akan kaulakukan sekarang jika mereka datang pada waktu malam? Apa yang bisa kaulakukan?*

"Melawan mereka," katanya. "Aku akan melawan mereka sampai mati."

Namun kini, dalam kegelapan, tanpa pendar cahaya atau lampu yang tampak, dengan hanya angin dan kibasan layar, dia merasa barangkali dia telah mati. Dia menyatukan kedua tangannya dan merasakan telapaknya. Kedua tangannya itu tidak mati dan dia dapat merasakan kepedihan hidup hanya dengan membuka dan menutupnya. Dia sandarkan punggungnya pada buritan dan tahu dia tidak mati. Bahunya memberitahunya.

Aku masih harus mengucapkan semua doa yang telah kujanjikan jika aku berhasil menangkap ikan ini, pikirnya. Tapi aku terlalu lelah sekarang. Lebih baik kuambil karung itu untuk dikalungkan di bahu.

Dia berbaring di buritan dan mengemudi seraya menanti cahaya dari langit. *Aku masih memiliki separuh tubuhnya, dia berpikir. Mungkin aku akan bisa selamat membawa sisa yang separuh ini. Aku seharusnya punya keberuntungan. Tidak, katanya. Kau mengacaukan keberuntungan itu ketika kau pergi terlalu jauh.*

"Jangan konyol," ujarinya dengan keras. "Tetaplah terjaga dan mengemudi. Kau belum punya cukup keberuntungan. Aku akan membelinya jika ada yang menjualnya," katanya lagi.

Dengan apa aku akan membelinya? tanyanya pada diri sendiri. Bisakah aku membelinya dengan seruit yang hilang dan pisau yang patah serta dua tangan yang terluka?

"Mungkin saja," katanya. "Kau telah mencoba membelinya dengan delapan puluh empat hari di laut. Hampir saja keberuntungan itu terjual padamu."

Aku seharusnya tidak memikirkan omong kosong, pikirnya. Keberuntungan bisa datang dalam banyak bentuk dan siapa yang bisa mengenalinya? Aku akan mengambilnya dalam bentuk apa pun dan

bakal kubayar berapa pun yang mereka minta. Seandainya saja aku dapat melihat pijar-pijar cahaya lampu, dia membatin. Aku mengharapkan terlalu banyak hal. Namun, itulah yang kuinginkan saat ini. Lelaki tua itu mencoba diam dalam posisi yang lebih nyaman untuk mengemudi dan agar meringankan rasa sakitnya. Dia tahu dirinya belum mati.

Dilihatnya pantulan cahaya lampu-lampu di kota pada sekitar pukul sepuluh malam. Cahaya itu mula-mula terlihat karena terpantul di langit sebelum bulan terbit. Setelah itu bisa terlihat lebih jelas dari seberang laut yang kini berombak sebab angin bertiup makin kencang dan membawanya makin dekat ke darat. Dikemudikannya perahu ke arah pendar cahaya itu dan dia berpikir bahwa sekarang akan segera dilewatinya tepian arus.

Selesai sudah, pikirnya. Mereka mungkin akan menyerangku lagi. Tapi apa yang dapat dilakukan seorang lelaki tua untuk melawan mereka di dalam kegelapan tanpa senjata?

Dia merasa pegal dan sakit sekarang, luka-luka dan semua bagian tubuhnya yang tegang terasa sakit oleh udara malam. *Kuharap aku tidak perlu bertarung lagi, pikirnya. Aku sangat berharap tak perlu bertarung lagi.*

Namun, ternyata pada tengah malam dia harus bertarung lagi dan kali ini dia tahu perlawanannya tak ada gunanya. Mereka datang berkelompok dan dia hanya dapat melihat garis di air yang ditimbulkan oleh sirip-sirip mereka serta pendar warna tubuh mereka saat mereka menyerbu ikannya. Dia memukuli kepala mereka dan terdengar gemeretak rahang saat mereka mencabik-cabik ikannya. Perahu bergoyang-goyang saat mereka bertahan di bawah. Dia terus memukul-mukul dalam gelap dengan putus asa pada apa yang hanya mampu dia rasakan dan dia dengar. Namun, dia merasa sesuatu menca-plok tongkat pemukulnya hingga terlepas.

Lalu, dia menyentakkan tangkai kemudi dan menggunakannya sebagai senjata pemukul pengganti, memegangnya erat-erat dengan kedua tangan dan mengayunkannya berulang-ulang ke arah musuh. Tapi sekarang, mereka telah berada di haluan dan menyerbu bergantian satu demi satu dan juga bersama-sama, merobek potongan-potongan daging yang tampak berpendar di bawah laut saat mereka berbalik untuk kembali sekali lagi.

Akhirnya, seekor hiu menerkam kepala ikannya dan dia tahu semua sudah berakhir kini. Dia mengayunkan tangkai kemudi ke kepala hiu yang rahangnya terkunci pada kepala ikannya.

Dia mengayunkannya sekali, dua kali, dan lagi. Didengarnya tangkai kemudi itu patah dan ditusuknya hiu itu dengan serpihan kayu yang tersisa. Terasa kayu itu menusuk ke dalam tubuh si hiu. Setelah mengetahui bahwa kayu itu tajam, dia menusukkannya lagi. Hiu itu melepaskan gigitannya dan berbalik menjauh.

Kini lelaki tua itu susah bernapas dan merasakan sesuatu yang aneh di mulutnya. Rasanya seperti tembaga dan manis, dan untuk sesaat dia merasa khawatir. Tapi tidak banyak.

Dia meludah ke laut dan berkata, "Makan itu, *galano*. Dan bermimpilah kalian telah membunuh seorang lelaki!"

Kini dia tahu akhirnya dia kalah dan tak ada kesempatan untuk mengulang. Dia kembali ke buritan dan memasang tangkai patah itu pada kemudi agar dia dapat mengemudi. Dibetulkannya letak karung di sekeliling bahunya dan diluruskannya arah laju perahunya. Dia berlayar dengan ringan sekarang dan dia tak dibebani pikiran atau perasaan apa pun. Semuanya telah usai sekarang dan kini dia berperahu menuju pelabuhan, sebaik yang mampu dia lakukan. Larut malam itu, hiu-hiu kembali menyerang bangkai ikannya seperti seseorang menyikat tandas remah-remah makanan dari meja. Lelaki tua itu tak memedulikannya dan tidak juga

memperhatikan apa pun selain mengemudi. Dia hanya merasakan betapa ringan dan lancar perahu itu berlayar sekarang ketika tak ada beban berat di sampingnya.

Perahu ini masih baik, batinnya. Dia melaju dan tidak rusak, kecuali pada tangkai kemudinya. Tapi itu bisa diganti dengan mudah.

Dia merasa berada di dalam arus sekarang dan dia dapat melihat cahaya dari perkampungan pantai di sepanjang tepi laut. Dia tahu di mana dia kini berada dan tak ada yang menghalanginya pulang.

Bagaimanapun, angin adalah sahabat kita, pikirnya. Kadang-kadang, tambahanya. Dan laut luas penuh dengan sahabat dan musuh. Juga tempat tidur, pikirnya. Tempat tidur adalah sahabatku. Tempat tidur itulah, pikirnya. Tidur akan menyenangkan. Terasa enteng saat kau dikalahkan. Sebelumnya aku tak tahu betapa enteng rasanya. Dan apa yang mengalahkanmu, pikirnya.

"Bukan apa-apa," katanya dengan keras. "Aku sudah pergi terlalu jauh."

Ketika dia melaju menuju pelabuhan kecil, lampu Teras telah padam dan dia tahu semua orang sudah tidur. Angin bertiup makin kencang. Pelabuhan itu sunyi dan dia arahkan perahunya ke sebidang tempat sempit di bawah tebing karang. Tak seorang pun membantunya

maka dia mendorong sendirian perahunya ke atas sejauh yang dapat dia lakukan. Kemudian dia turun dari perahu dan menambatkannya pada seonggok karang.

Dilepasnya tiang perahu lalu digulungnya layar dan dia ikat. Kemudian dia memanggul tiang perahu itu dan mulai memanjat naik. Baru setelah itu dia sadar betapa dahsyat rasa letihnya. Dia berhenti melangkah sebentar dan menoleh ke belakang. Dalam pantulan lampu jalan dia melihat ekor ikan yang lebar tegak di belakang buritan perahu. Tampak pula garis putih tulang punggungnya dan kepalanya yang gelap dengan todaknya yang mencuat serta bagian yang kosong di antara keduanya.

Dia memanjat kembali dan sesampainya di atas, dia jatuh terduduk untuk beberapa saat dengan tiang perahu melintang di bahunya. Dia mencoba bangun. Tapi itu sulit dilakukan dan dia duduk di sana dengan tiang perahu membebani bahunya seraya memandang ke jalan. Sekor kucing lewat di sisi sebelah sana sibuk sendiri dan lelaki tua itu memandangnya. Kemudian, dia menatap jalanan.

Akhirnya dia meletakkan tiang perahu dan berdiri. Dia kemudian mengangkat lagi tiang perahu dan memikulnya, lalu menyusuri jalan.

Dia perlu duduk beristirahat lima kali sebelum akhirnya mencapai gubuknya.

Di dalam gubuk dia menyandarkan tiang itu di dinding. Dalam kegelapan dia menemukan sebotol air dan meminumnya. Kemudian dia berbaring di ranjang. Dia menarik selimut menutupi bahu, punggung dan kakinya, lalu jatuh tertidur dalam keadaan telungkup di atas lembaran-lembaran koran dengan tangan terjulur lurus dari sisi badannya dan telapak-telapak tangannya menghadap ke atas.

Dia masih tertidur saat anak lelaki itu melongok di pintu pada pagi hari. Angin bertiup terlalu kencang sehingga perahu-perahu tidak digunakan melaut. Anak lelaki itu tidur larut malam, kemudian datang ke gubuk lelaki tua itu seperti yang biasa dia lakukan setiap pagi. Dia melihat lelaki tua itu bernapas, kemudian dilihatnya tangan lelaki tua itu dan dia mulai menangis. Dia keluar tanpa bersuara dan pergi untuk membawakan lelaki tua itu kopi. Di sepanjang jalan menurun dia menangis.

Banyak nelayan berkerumun di sekeliling perahu si tua untuk melihat apa yang terikat di samping perahu itu. Salah satu dari mereka berada di dalam air, mengukur kerangka ikan dengan tali pengukur.

Anak lelaki itu tidak turun. Dia sudah ke sana sebelumnya dan salah satu nelayan mengurus perahu itu atas permintaannya.

"Bagaimana keadaannya?" salah satu nelayan itu berteriak.

"Dia sedang tidur," sahut anak lelaki itu. Dia tak peduli mereka melihatnya sedang menangis. "Jangan ganggu dia."

"Panjangnya lima setengah meter mulai dari moncong hingga ekor!" seru nelayan yang sedang mengukur panjang ikan itu.

"Aku percaya," jawab anak lelaki itu.

Dia pergi ke Teras dan meminta sekaleng kopi.

"Yang panas dengan banyak susu dan gula."

"Ada lagi?"

"Tidak. Setelah ini aku akan lihat apa yang bisa dia makan."

"Sungguh besar ikan itu," sang pemilik Teras berkata. "Tidak pernah ada ikan seperti itu. Bahkan dibandingkan dua ekor yang kaubawa kemarin."

"Persetan dengan ikanku," kata anak lelaki itu dan dia mulai menangis.

"Apa kau ingin minuman lain?" tanya orang itu lagi.

"Tidak," sahut anak lelaki itu. "Katakan pada mereka agar jangan mengganggu Santiago. Aku akan kembali."

"Beri tahu dia betapa aku sangat prihatin dengan keadaannya."

"Terima kasih," sahutnya.

Anak lelaki itu membawa naik kaleng kopi panas menuju gubuk si lelaki tua dan duduk menemaninya sampai dia bangun. Sekali terlihat seakan dia hendak bangun. Namun, dia kembali tidur nyenyak dan anak lelaki itu pergi menyeberang jalan hendak meminjam kayu bakar untuk menghangatkan kopi.

Akhirnya lelaki tua itu bangun.

"Jangan duduk," kata anak lelaki itu. "Minumlah ini."

Dia menuangkan kopi ke dalam gelas.

Lelaki itu mengambil dan meminumnya.

"Mereka telah mengalahkan aku, Manolin," ujarnya. "Mereka benar-benar mengalahkanku."

"*Dia* tidak mengalahkanmu. Bukan ikan itu."

"Memang tidak. Itu terjadi setelahnya."

"Pedrico membereskan perahumu dan kemudinya. Apa yang akan kaulakukan dengan kepalanya?"

"Biar Pedrico mencacahnya untuk dijadikan umpan."

"Dan todaknya?"

"Kau boleh menyimpannya kalau mau."

"Aku mau," sahut anak lelaki itu. "Sekarang kita harus membuat rencana untuk hal lain."

"Apa mereka mencariku?"

"Tentu saja. Dengan penjaga pantai dan pesawat terbang."

"Lautan sangat luas dan perahu itu terlalu kecil, pasti sulit mencarinya," ujar lelaki tua itu. Dia membatin betapa menyenangkan ada seseorang yang bisa diajak bicara dibandingkan hanya berbicara dengan dirinya sendiri dan laut. "Aku merindukanmu," katanya. "Apa yang kau tangkap?"

"Seekor ikan pada hari pertama, seekor lagi esoknya, dan dua ekor pada hari ketiga."

"Bagus sekali."

"Sekarang kita akan kembali menangkap ikan bersama-sama."

"Tidak. Aku tidak beruntung. Aku tak beruntung lagi sekarang."

"Peduli amat dengan keberuntungan," ujar anak lelaki itu. "Aku akan membawa keberuntunganku."

"Apa kata keluargamu nanti?"

"Aku tak peduli. Aku sudah menangkap dua ekor kemarin. Sekarang kita akan menangkap ikan bersama-sama karena aku masih harus banyak belajar."

"Kita harus mendapatkan seruit yang bagus dan selalu menyimpannya di dalam perahu. Kau dapat membuat mata tombaknya dari pegas sebuah mobil Ford tua. Kita dapat menggerindanya di Guanabacoa. Itu akan membuatnya tajam dan tidak lunak sehingga mudah patah. Pisauku patah."

"Aku akan mendapatkan pisau yang lain dan pegas itu. Berapa hari angin kencang tersisa?"

"Mungkin tiga. Mungkin lebih."

"Aku akan memperoleh semua yang kita butuhkan," kata anak lelaki itu. "Kau urus saja tanganmu baik-baik, Pak Tua."

"Aku tahu cara merawatnya. Semalam aku meludahkan sesuatu yang aneh dan merasa sesuatu di dadaku patah."

"Sembuhkan yang itu juga," kata anak lelaki itu. "Berbaringlah, Pak Tua. Aku akan membawakanmu baju bersih dan makanan."

"Bawakan aku koran yang terbit sewaktu aku pergi," ujar lelaki tua itu.

"Kau harus sembuh secepatnya karena ada banyak hal yang harus kupelajari dan kau harus mengajarku semuanya. Seberapa parah sakitmu?"

"Parah," jawab lelaki tua itu.

"Aku akan membawa makanan dan koran," ujar anak lelaki itu. "Beristirahatlah dengan baik,

Pak Tua. Aku akan membawakanmu obat untuk meyembuhkan tanganmu."

"Jangan lupa beri tahu Pedrico, kepala ikan itu miliknya."

"Aku akan mengingatnya."

Saat anak lelaki itu berjalan keluar melalui pintu dan menuruni jalan penuh batu koral yang licin, dia kembali menangis.

Siang itu ada sekelompok turis di Teras. Saat memandang ke air di bawah di antara kaleng-kaleng bir kosong dan bangkai-bangkai *barracuda*, seorang wanita melihat tulang yang besar, panjang dan putih dengan ekor lebar di ujungnya terangkat dan terayun bersama air pasang. Saat itu angin timur mengembus laut dengan kuat dan teratur di luar jalan masuk pelabuhan.

"Apa itu?" tanya wanita itu kepada pelayan dan menunjuk tulang belakang ikan besar yang sekarang telah menjadi sampah, menunggu di-hanyutkan oleh ombak.

"*Tiburon*," jawab pelayan itu. "Ikan hiu." Dia tadinya bermaksud menjelaskan apa yang telah terjadi.

"Aku baru tahu hiu punya ekor yang begitu elok bentuknya."

"Aku juga," timpal teman lelakinya.

Jauh di atas jalanan, di gubuknya, sang lelaki tua terlelap kembali. Dia tidur pulas mene-

lungkup dan si anak lelaki duduk menjaganya.
Lelaki tua itu bermimpi tentang kawanan singa.
[]

Tentang Pengarang

Ernest Hemingway (1899–1961), lengkapnya Ernest Miller Hemingway, adalah salah satu pengarang Amerika Serikat paling terkemuka sepanjang zaman. Dia mengawali kariernya sebagai wartawan sebelum meraih sukses sebagai pengarang.

Kisah hidup anak seorang dokter yang lahir di Oak Park, Illinois, pada 21 Juli 1899 ini tak kalah menarik dengan karya-karyanya. Ia adalah sosok kontroversial sejak usia muda. Dia mulai menulis untuk koran sekolahnya saat SMA. Walaupun cukup berhasil dalam hampir seluruh aktivitasnya di sekolah, ia sempat dua kali berhenti sekolah dan minggat dari rumah sebelum bergabung sebagai reporter magang di sebuah koran lokal yang terbit di Kansas City pada

umur 17 tahun. Ia lalu menjadi sopir ambulans pasukan Sekutu di Italia dalam Perang Dunia Pertama dan pulang dalam keadaan terluka sebagai seorang pahlawan perang. Kemudian, sebagai wartawan muda ia menulis *feature* secara teratur untuk mingguan *Star Weekly* yang terbit di Toronto, Kanada.

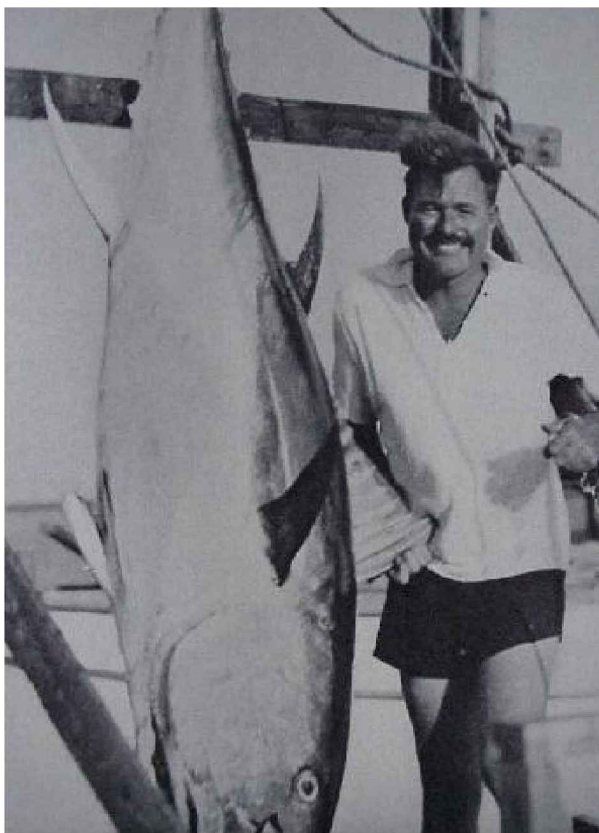


Ernest Hemingway semasa muda.

Pada usia 23 tahun ia menikah untuk pertama kalinya, lalu pergi keliling Eropa sebagai seorang wartawan lepas. Di sana ia melakukan

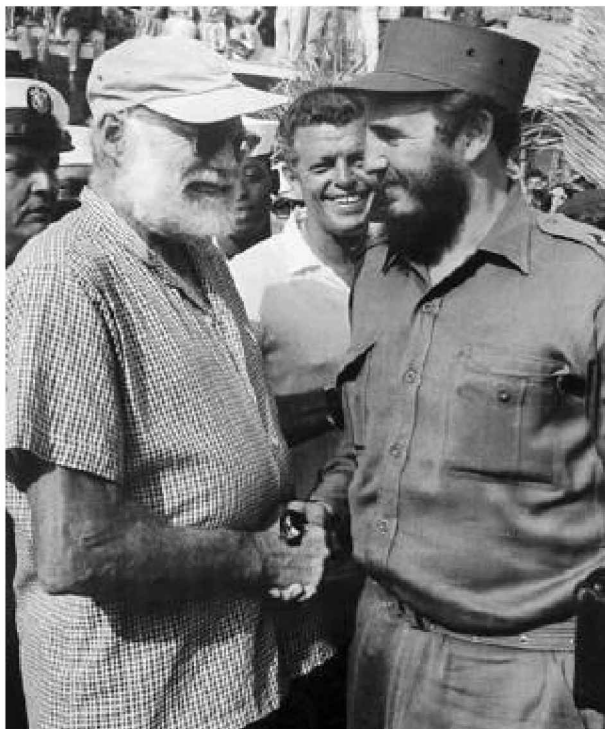
serangkaian kontak dengan para penulis terkemuka saat itu: Gertrude Stein, F. Scott Fitzgerald, dan Ezra Pound. Atas dukungan mereka, buku pertamanya terbit di Paris pada 1923, *Three Stories and Ten Poems*.

Pengalaman hidupnya yang luas dituangkan dalam karya-karyanya, antara lain novel *The Old*



Hemingway dan ikan marlin tangkاپannya.

Man and the Sea (1952) ini yang berkisah tentang perjuangan seorang nelayan tua Kuba untuk menangkap seekor ikan marlin raksasa. Novel yang ditulis saat dia tinggal di Kuba ini memenangi Hadiah Pulitzer 1953 dan Award of Merit Medal for Novel dari American Academy of Letters. Novel ini juga kemudian mengantarnya meraih penghargaan bergengsi Hadiah Nobel Sastra pada 1954. Sedemikian populernya



Hemingway menyalami pemimpin Kuba yang juga sahabatnya, Fidel Castro.

novel *masterpiece*-nya ini sehingga berkali-kali difilmkan.

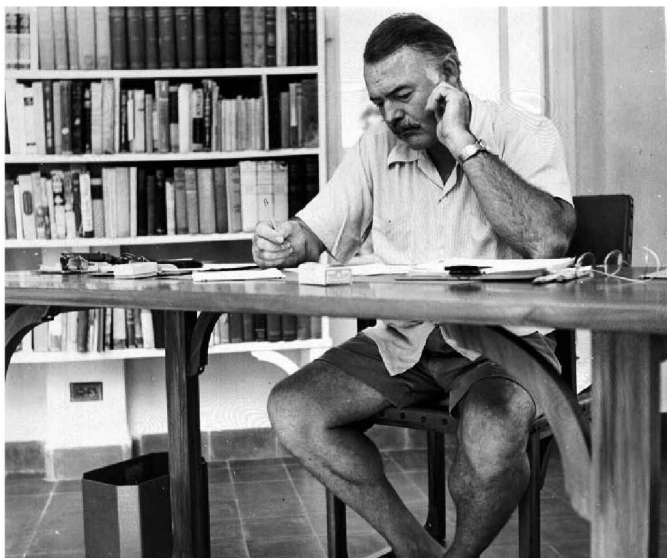
Hemingway banyak menulis tentang hal-hal yang berbau kekerasan: perang, adu matador, perburuan di padang liar Afrika, kehidupan nelayan di laut. Ia juga dikenal sebagai seorang pecinta yang berkobar-kobar. Ia menikah empat kali dan menjalin sekian banyak *affair* selama hidupnya. Tiga pernikahannya berakhir dengan perceraian. Sebuah anekdot mengatakan bahwa untuk menyelesaikan sebuah novel hebat, ia membutuhkan seorang istri yang berbeda.



Ernest Hemingway bersama istri keempatnya, Mary Welsh, yang mendampingiya saat dia menulis *The Old Man and the Sea*.

Pengarang flamboyan yang kecanduan alkohol ini akhirnya mati bunuh diri karena depresi setelah merasa kehilangan kemampuan menulis pada usia tuanya. Ia menembak kepalanya sendiri dengan senapan berburu beberapa hari sebelum ulang tahunnya yang ke-62 di Ketchum, Idaho. Beberapa anggota keluarga dekatnya juga mati bunuh diri, termasuk ayahnya, Clarence, dua saudaranya Ursula dan Leicester, dan belakangan cucunya, Margaux Hemingway, seorang aktris.

Beberapa karya Ernest Hemingway yang lain adalah *In Our Time* (1925, kumpulan cerpen), *The Sun Also Rises* (1926, novel), *Men without Woman* (1927, kumpulan cerpen), *A Farewell to Arms* (1929, novel), *Death in the Afternoon* (1932, novel), *Winner Takes Nothing* (1933, kumpulan cerpen), *For Whom the Bell Tolls* (1940, novel), *A Moveable Feast* (1964, memoar yang terbit *post-mortem*), *By Line M Hemingway* (1967, kumpulan laporan jurnalistik), *The Dangerous Summer* (1985, novel), dan *The Garden of Eden* (1986).



Ernest Hemingway tengah asyik menulis di rumah pribadinya, Finca Vigia, di pedesaan Kuba.



Telah Terbit

Judul Buku: *Breakfast at Tiffany's*

Penulis: Truman Capote

Halaman: 176/BookPaper

Novel indah ini berkisah tentang Holly Golightly, seorang gadis misterius berjiwa bebas yang menjadi pujaan kaum pria kelas atas New York. Orang-orang mengenalinya sebagai ratu pesta, simpanan awan, dan sekaligus kaki tangan Mafia. Namun, siapakah dia sesungguhnya? Apakah yang dicarinya? Cinta atau Harta?

Dituturkan dari sudut pandang seorang pemuda yang mengaguminya, novel ini menyelami manis getir liku-liku kehidupan Holly Golightly yang cantik dan menggemaskan, tapi juga memiliki sisi kelam.

Sebagai potret kehidupan kelas atas New York pada masa lalu, novel ini menjadi karya klasik yang tak pernah lekang oleh masa. *Breakfast at Tiffany's* kian populer setelah muncul sebagai film komedi romantis dengan bintang utama Audrey Hepburn pada 1960-an.

Truman Capote, pengarang terkemuka Amerika, menuliskan kisah ini dengan menawan: sangat renyah dan enak dibaca. Dia berhasil memadukan sentuhan humor, romantisme, dan berbagai pertanyaan menggelitik seputar cinta dan materialisme dalam kisah abadi ini.

Dapatkan buku ini dengan harga menarik

hanya di <http://toko.serambi.co.id>

atau datang langsung ke Jln. Kemang Timur Raya No. 16,

Jakarta 12730, Telp. 021-7199621